

DR. RUSLAN, M.AG.

TAFSIR

DAKWAH DAN KOMUNIKASI



TAFSIR
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

DR. RUSLAN, M.AG.

2016

TAFSIR DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Copyright Penulis 2016

Penulis : DR. Ruslan, M.Ag.

Editor : Nirwana Rasyid, S.S., M.Pd.

Cover & Layout : Muh. Arif Ridha, S.Kom.

vi + 107, 15,5 x 23 cm

Cetakan I : 2016

ISBN:

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحَمُّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur bagi Allah swt. atas rahmat dan inayah-Nya, buku yang berjudul “Tafsir Dakwah dan Komunikasi” dapat diselesaikan dalam rangka memberi kemudahan bagi peminat referensi tafsir yang bercorak dakwah, khususnya di kalangan mahasiswa STAIN Watampone Sulawesi Selatan.

Penulis menyadari bahwa buku ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya. Semoga bantuan tersebut mendapat pahala dari Allah swt.. ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Haddise, M.Ag. beserta para wakilnya yang telah ikut membantu, membina, dan memperlancar proses penyelesaian buku ini hingga dapat diterbitkan.
2. Kawan-kawan para dosen yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan saran yang sangat berharga kepada penulis.
3. Para Guru Besar di STAIN Watampone yang telah memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis dalam mengarungi dunia bahtera ilmu.
4. Seluruh pegawai dan staf STAIN Watampone yang ikut membantu penulis selama penyusunan buku ini.

5. Kedua orang tua penulis Kasse Sangaji dan Hj. Tupe Musu sebelumnya telah mendoakan, mengasuh, merawat, mendidik, dan memberi dorongan moril maupun materil sehingga penulis dapat melangkah lebih maju lagi.
6. Saudara kandung penulis yang telah ikut membantu, tak lupa saya ucapkan semoga Allah swt. membalas semua bantuannya.
7. Isteri penulis, Nirwana Rasyid, S.S., M.Pd. yang telah banyak berkorban dengan penuh kesabaran memberikan bantuan berupa pikiran, tenaga, dan motivasi selama penulis.
8. Segenap sahabat dan rekan-rekan yang telah berkenan memberikan bantuannya dalam penyelesaian buku ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak pihak lain yang terkait dalam penyelesaian buku ini yang belum sempat disebutkan namanya satu persatu. Oleh karena itu, penulis hanya dapat mengucapkan *jazākumullāh khairan kaśīrā*, dan semoga Allah swt. melimpahkan kehidupan yang berkah.

Selanjutnya, saran dan kritikan yang konstruktif sangat dibutuhkan dari berbagai pihak, guna kesempurnaan buku ini. Semoga nantinya dapat berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa.

Akhirnya, semoga Allah swt. senantiasa merahmati dan memberikan inayah-Nya kepada kita semua. Terkhusus kepada semua pihak yang telah memberi andil dalam penyusunan dan penyelesaian disertasi ini, amin.

Makassar, 20 April 2016

Penulis,

Ruslan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL __i

KATA PENGANTAR __iii

DAFTAR ISI __v

BAB 1 BEBERAPA PETUNJUK UMUM DALAM MENAFSIRKAN ALQURAN __1

- A. Kaidah *Ism* __4
- B. Kaidah *Fi'il* __5
- C. Kaidah *Alif lam* __6
- D. Kaidah *al-Mudaf* __8
- E. Kaidah *Fi'il al-Syarth* __10

BAB 2 MODEL DAN LANGKAH-LANGKAH PENAFSIRAN AYAT __13

- A. Penafsiran Alquran yang Ideal __13
- B. Model Penafsiran __20

BAB 3 SISTEMATIKA ALQURAN MENYAPAKAN KISAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH __25

BAB 4 KEWAJIBAN BERDAKWAH __33

- A. QS. Ali Imran/3:104 __33
- B. QS. Al-ma'idah/5:67 __38
- C. QS. Yusuf/12:108 __42

BAB 5	TUJUAN DAN SASARAN DAKWAH	_45
	A. Ayat tentang Tujuan Dakwah	_45
	B. Ayat tentang Sasaran Dakwah	_51
BAB 6	METODE DAKWAH	_57
	A. Pengertian Metode Dakwah	_57
	B. Metode Dakwah dalam Alquran	_60
	C. Perumpamaan (<i>matsal</i>) Sebagai Metode Dakwah yang efektif	_65
BAB 7	KISAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH	_77
	A. Pengertian Kisah	_79
	B. Macam-Macam Kisah dalam Alquran	_79
	C. Karakteristik Kisah dalam Alquran	_80
	D. Tujuan Kisah dalam Alquran	_81
	E. Analisis Histografi Terhadap Kisah dalam Alquran	_84
BAB 8	ETIKA DAKWAH DAN KOMUNIKASI	_87
	A. Pengertian Etika Dakwah	_87
	B. Ayat tentang Etika Dakwah	_89
	DAFTAR PUSTAKA	_99
	RIWAYAT PENULIS	_107

BAB I

PETUNJUK UMUM DALAM PENAFSIRAN ALQURAN



Menurut M. Quraish Shihab, ada tiga tujuan pokok diturunkannya Alquran, yaitu :

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dari adanya iman kepada Allah dan hari akhir.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni yang harus diikuti
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum baik kaitannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.¹

Tujuan-tujuan yang akan dicapai seperti di atas, akan mengalami kebuntuan dan musykil adanya apabila di dalam Alquran ternyata banyak hal yang samar dan bersifat global belum diupayakan penjelasannya atau tafsirannya. Untuk mengatasinya diperlukan tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat Alquran.

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 40.

Alquran diturunkan Allah Swt. sebagai petunjuk dan pembimbing segala makhluk-Nya. Alquran juga akan mengantarkan dan mengarahkan mereka ke jalan yang paling lurus. Manusia tidak dibiarkan oleh Allah berjalan di bumi tanpa petunjuk yang jelas dan menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan bagi orang yang mau mentaatinya. Diturunkannya Alquran bagi umat manusia menjadi bukti bahwa Allah benar-benar memperhatikan hambanya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra'/17:9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus..."

Agar fungsi Alquran tersebut terwujud, maka kita harus berusaha maksimal mencari dan menemukan makna-makna firman Allah Swt. saat menafsirkan Alquran, sebagaimana para sahabat Rasulullah dahulu menemukan maknanya sesuai masa dan tempat mereka.

Cara yang mereka tempuh adalah pertama-tama ialah meyakini dan megimani segi-segi akidah dan informasi yang ada di dalam Alquran. Kedua, mematuhi perintah dan larangan serta mempraktikkannya dalam prilaku sehari-hari, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang-orang di sekeliling mereka. Lebih dari itu, mereka selalu melakukan introspeksi di samping melahirkan berbagai pertanyaan tentang bagaimana cara untuk menghasilkan hal-hal yang bermanfaat dan bagaimana menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kemudaratan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan menggunakan petunjuk Alquran serta berperilaku sebagaimana akhlak dan tata cara yang ditunjukkan Alquran.

Seseorang yang hendak menafsirkan Alquran hendaknya terlebih dahulu mengetahui dan meyakini dengan baik bahwa Alquran berisi berbagai informasi keilmuan dan mengayomi segala bentuk kemaslahatan manusia.

Kemudian, hendaknya menjadikan tata cara dan aturan penafsiran Alquran sebagai alat bantu serta mempergunakannya untuk mengamati berbagai peristiwa, baik yang lampau maupun yang akan datang.

Sejumlah ulama telah memberikan rincian prasyarat bagi yang ingin menafsirkan Alquran, khususnya yang terkait dengan kompetensi keilmuan. Secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya.
- b. Pengetahuan tentang ilmu-ilmu Alquran, segi turunnya, hadis-hadis nabi, dan ushul fikih
- c. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip pokok keagamaan, dan,
- d. Pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat.

Bagi mereka yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas, tidak dibenarkan untuk menafsirkan Alquran.

Faktor-faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam penafsiran Alquran antara lain adalah:

1. Subyektifitas penafsir.
2. Kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah.
3. Kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat.
4. Kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian ayat.

5. Tidak memperhatikan konteks, baik asbab al-nuzul, hubungan antar ayat, maupun kondisi social masyarakat.
6. Tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.

Dengan berpedoman pada hal-hal di atas, maka seorang calon mufassir akan mengetahui dengan jelas betapa tinggi nilai dan kedudukan Alquran. Dan beberapa kaidah berikut ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran.

a. Kaidah *Ism*.

Kata yang berbentuk *ism* (kata benda) mengandung pengertian umum apabila disebutkan secara tersendiri, akan tetapi, apabila *ism* itu disertai dengan yang lain sebagai penjelasannya, maka pengertiannya menjadi terbatas pada yang dijelaskan saja.

Misalnya kata *al-birr* atau *al-abrar* yang disebutkan secara tersendiri dalam surah al-Infithar/82: 13:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan, benar-benar akan berada di dalam surga yang penuh kenikmatan"

Kata *al-bir* atau *al-abrar* dalam ayat ini menunjuk pengertian melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat secara umum.

Contoh lain dalam surah al-Maidah/5: 2 , kata *al-bir* digabung dengan kata *al-taqwa* :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya:

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengajarkan kebajikan) dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Kata *al-birr* ditafsirkan sebagai semua nama yang disukai dan diridhai Allah Swt. dalam bentuk perbuatan dan perkataan. Sedangkan kata *al-taqwa* ditafsirkan sebagai semua nama yang mengandung pengertian meninggalkan perbuatan dan perkataan maksiat kepada Allah. Demikian pula dengan kata *al-itsm* dan *al-udwan*.

Kata *itsm* yang disebut secara tersendiri dimaksudkan bahwa semua perbuatan maksiat yang dapat menimbulkan dosa bagi pelakunya, baik secara vertikal kepada Allah maupun secara horizontal kepada sesama manusia. Kata *al-udwan* yang disebut secara tersendiri pun pengertiannya sama dengan *al-itsm*.

b. Kaidah *Fi'il* (kata kerja)

Suatu kata kerja (*fi'il*) atau yang mengandung arti kata kerja, bila dihubungkan dengan sesuatu objek tertentu, maka pengertiannya menjadi terbatas, hanya pada kata yang berkaitan. Akan tetapi jika objek kata kerja atau pun yang mengandung arti kata kerja itu tidak disebutkan, maka kata tersebut menunjuk pengertian umum.

Dalam Alquran, sangat banyak ayat yang memiliki kata kerja dan tidak berobyek, misalnya penutup-penutup ayat: *afala ta'qiluun*. Obyek dalam kalimat ini memang tidak disebutkan. Hal inilah yang menunjuk kepada pengertian yang umum, yaitu agar kamu memikirkan semua yang mengarahkan dan

mengajarkan, memikirkan semua ayat Alquran dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Pengertian umum yang serupa terdapat dalam kalimat penutup ayat yang berbunyi **لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ** yaitu agar kamu bertaqwa (waspada dan menjaga diri) terhadap semua yang wajib diwaspadai, baik dari kelalaian dan ketidaktahuan maupun orang yang akan menjerumuskan kepada dosa dan kedurhakaan.

Dengan demikian, penerapan kaidah di atas bisa kita berlakukan pada sejumlah kalimat dalam Alquran yang kata kerja atau yang mengandung arti kata kerja namun tidak memiliki obyek kalimat.

c. Kaidah *Alif Lam*.

Apabila alif lam (ال) menyertai kata sifat dan ism al-Jins, maka pengertiannya menunjuk kepada seluruh pengertian yang terdapat di dalamnya.

Contoh QS. Al-Ahzab/ 33:35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا.

Terjemahnya:

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, dan laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benarAllah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

Seluruh kata sifat yang ada dalam ayat itu, sangat jelas beralif lam, berdasarkan kaidah di atas, maka ayat itu dapat dipahami bahwa pengertian sifat-sifat Islam, iman, taat, benar dan seterusnya di dalam ayat di atas mengandung semua sifat yang relevan. Semakin sempurna makna-makna sifat itu terkandung di dalam diri seseorang, semakin sempurna pula bentuk ampunan dan pahala yang akan diperolehnya. Sebaliknya berkurangnya cakupan nilai sifat itu di dalam diri seseorang berakibat berkurangnya ganjaran pahala dan ampunan yang akan diterima dari Allah. Bahkan jika makna dari sifat-sifat itu tidak dimiliki seseorang, dapat dipastikan ia akan mendapat pahala dan ampunan dari Allah Swt.

Contoh kedua dapat dilihat pada QS. Al-Ma'arij/70:19-22

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (21)
إِلَّا الْمُصَلِّينَ (22)

Terjemahnya:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Dan apabila ditimpa kesusahan ia mengeluh dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang menegakkan salat"

Berdasarkan ayat di atas, kita dapat memahami bahwa sifat kikir dan keluh kesah berlaku umum bagi semua jenis manusia, selain orang-orang yang dikecualikan Allah Swt. yaitu yang menegakkan salat, menyisihkan sebagian hartanya untuk orang-orang miskin, beriman pada adanya hari kiamat dan seterusnya.

Kaidah di atas, kita boleh aplikasikan pada QS. Al-Ashr/103: 1-3.

Contoh lain tentang penggunaan kaidah di atas ialah ketika memahami firman Allah Swt pada QS. Al-Ma'idah/5: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya:

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengajarkan kebajikan) dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"

Kata *al-birr* pada ayat di atas menggunakan huruf *alif lam*, maka dengan menerapkan kaidah di atas, kita dapat berkata bahwa pengertiannya mencakup semua makna kebaikan.

Demikian juga dengan kata *taqwa*, mencakup semua bentuk sikap dan perbuatan *taqwa*, baik dalam bentuk sikap takut melanggar aturan Allah, takut melakukan perbuatan yang diharamkan-Nya, maupun takut melakukan pendurhakaan kepada-Nya.

Kata *al-Itsm* yang terdapat dalam ayat di atas adalah nama dari setiap pekerjaan yang dilarang yang akan mengakibatkan hukuman, sekaligus termasuk kelompok pendurhakaan terhadap Allah Swt.

Adapun *al-Udwan* adalah nama dari setiap pelanggaran dan permusuhan terhadap manusia, baik yang berkaitan dengan pertumpahan darah, dengan harta, maupun dengan harga diri. Kata tersebut juga dipergunakan untuk menunjuk pengertian pelanggaran terhadap tatanan masyarakat dan batasan-batasan aturan yang ditetapkan Allah Swt.

d. Kaidah *al-Mudhaf*

Kata yang berbentuk *mudhaf* (kata kepunyaan) mengandung pengertian umum, sebagaimana halnya pengertian yang ditunjuk oleh kata berbentuk *ism al-jami'* (kata benda yang menunjukkan bentuk jamak).

Contoh QS. Al-Nisa'/4:23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ...

Terjemahnya:

"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibu kamu, anak-anak kamu....

Dengan menerapkan kaidah di atas, kata *Ummahat* (ibu-ibu) dan *banat* (anak-anak perempuan) mengandung pengertian yang mencakup seluruh inu yang dinisbatkan kepada ibu kita, sampai berapapun tingkatan derajatnya ke atas. Sedangkan anak mencakup seluruh anak perempuan berapapun derajat keturunannya ke bawah.

Contoh lain pada QS. Fathir/35:3:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ...

Terjemahnya:

"Wahai manusia ingatlah nikmat Allah atas kamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberi kepada kamu dari langit dan bumi?"

Kata nikmat dalam ayat tersebut berbentuk mudhaf, dengan demikian kata itu mencakup pengertian umum yaitu seluruh nikmat yang bersifat keagamaan dan keduniaan.

Selanjutnya contoh lain dimana Allah mengidafahkan sifat kehambaan Nabi Muhammad kepada-Nya. Perhatikan misalnya di dalam QS. Al-Isra'/17:1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا
حَوْلَهُ

Terjemahnya:

Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi...

Pengidhafahan kata '*abd*' kepada Allah menunjukkan bahwa nabi Muhammad telah melaksanakan dan memenuhi seluruh tugas dan fungsi dari pengertian yang terdapat di dalam kata '*abd*' tersebut.

QS. Al-Zumar/39:36:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ

Terjemahnya:

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya"

Ayat ini mengandung pengertian setiap hamba yang telah memenuhi dan melaksanakan semua aspek kehambaannya kepada Allah, akan diberi perlindungan dalam bentuk yang sempurna.

Sebaliknya, barangsiapa yang tingkat pemenuhan fungsi kehambaannya kurang, maka berkurang pula perlindungan Allah terhadapnya.

e. Kaidah *Fi'il al-Syarth*

Teks Alquran yang mengandung *fi'il syarth* (kata kerja bersyarat) kemudian tidak disebutkan *jawab al-syarth* (jawaban dari kata kerja bersyarat) nya menunjukkan bahwa betapa pentingnya masalah yang dibicarakan. Jika yang dibicarakan adalah masalah siksa, maka pengertiannya menunjukkan dahsyatnya keadaan yang disebutkan.

Contoh QS. Al-Sajadah/32:12:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ

Terjemahnya:

"Dan sekiranya kamu melihat, ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya.."

Ayat di atas sama sekali tidak menyebut *jawab al-syarth* nya sehingga ayat tersebut menunjuk pengertian betapa dahsyatnya siksaan di akhirat kelak.

Demikian beberapa petunjuk yang dapat diperpegangi dalam melakukan upaya penafsiran Alquran.

BAB II

MODEL & LANGKAH-LANGKAH PENAFSIRAN AYAT



A. Penafsiran Alquran yang Ideal

Muhammad Husain al-Zahabi dan Muhammad Ali al-Shabuni, membagi aliran tafsir ke dalam tiga macam, yakni: aliran tafsir *bi-al-riwayah*, aliran tafsir *bi-al-dirayah*, dan aliran tafsir *bi-al-isyarah*. Aliran tafsir *bi-al-riwayah* adalah aliran tafsir yang didalamnya selalu merujuk kepada hadis-hadis nabi, pendapat para sahabat, bahkan *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* ketika Alquran ditafsirkan, ketimbang menggunakan penalaran melalui pendekatan kebahasaan dan lain-lain. Sedangkan aliran tafsir *bi-al-dirayah* adalah aliran tafsir yang dalam menafsirkan Alquran lebih banyak bersandar kepada kosa kata-kosa kata dalam ayat-ayat Alquran itu sendiri berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dan pendekatan-pendekatan keilmuan lainnya. Adapun yang dimaksud aliran tafsir *bi-al-isyarah* adalah penafsiran ayat-ayat Alquran yang lebih berorientasi kepada pendekatan intuitif dengan lebih menekankan makna ayat yang tersirat di balik makna lahiriahnya. Tafsir *bi-al-isyarah* ini sering diidentikkan dengan tafsir *al-batini*.

Keseluruhan aliran tafsir tersebut, lahir dan senantiasa berkembang berdasarkan tuntunan zaman dan berjalan dari waktu ke waktu. Lain halnya pada masa permulaan Islam, kaum muslimin merasa cukup menafsirkan Alquran dengan menggunakan ayat-ayat Alquran yang lain beserta hadis-hadis nabi Muhammad saw. atau pendapat para sahabat.

Seiring dengan perkembangan zaman, dalam rangka menjawab problema yang ada dan muncul dari waktu ke waktu, ternyata riwayat-riwayat yang relatif terbatas jumlahnya sudah tidak mencukupi untuk menjadi bahan rujukan. Oleh karena itu, proses ijtihad sangat dibutuhkan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Alquran. Pemahaman makna Alquran seperti ini memang dibenarkan oleh Alquran itu sendiri. Hal ini didukung oleh beberapa ayat diantaranya adalah:

QS. Al-Nisa: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
 اٰخْتِلَافًا كَثِيْرًا ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”

QS. Shad: 29

كَتَبْنَا اَنْزَلْنَاهُ اِلَيْكَ مُبْرَكًا لِّيَذَكَّرَ اُولُو الْاَلْبَابِ



Terjemahnya:

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”

QS. Muhammad: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Terjemahnya:

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?”

Perkembangan tafsir *bi-al-ra'yi* akhir-akhir ini sangat disayangkan karena dianggap terlalu lepas tanpa kendali. Dalam praktiknya banyak ahli tafsir yang ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran terlalu mendewakan akal pikiran dengan mengabaikan riwayat yang bersumber pada hadis-hadis nabi Muhammad saw. dan pendapat para sahabat. Penafsiran demikian oleh mufassir lain dipandang sebagai tafsir yang hanya memuaskan akal pikiran dengan mengorbankan peranan intuisi yang juga harus diberi tempat dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Sebagai reaksi terhadap pendewaan tafsir *bi-al-ra'yi* di atas lahirlah tafsir *bi-al-isyyarah* yang penafsirannya lebih berkonsentrasi kepada makna-makna ayat yang tersirat daripada makna-makna tersurat. Bagi mereka, penafsiran yang berdasarkan akal pikiran manusia dipandang tidak benar dan perlu diluruskan. Caranya dengan memperhatikan makna-makna batin ayat Alquran.

Dari keragaman aliran tafsir yang ada, maka ahli tafsir pun berbeda pendapat dalam menilai aliran tafsir mana yang paling layak dipedomani. Setiap aliran tafsir memiliki pencinta masing-masing. Ada yang membanggakan tafsir *bi-al-ma'tsur* dan seakan-akan mengabaikan tafsir *bi-al-ma'qul* dan tafsir *bi-al-isyyarah*, tetapi

ada pula yang memandang penting peranan tafsir *bi-al-dirayah* tanpa harus mengabaikan tafsir *bi-al-riwayah*.

Di antara watak buruk sebagian kaum muslimin adalah kebanyakan kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh mufassirin umumnya mendorong para pembacanya untuk berkonsentrasi pada hal-hal yang menyimpang dari tujuan mulia Alquran dan hidayahnya yang sangat cemerlang. Sebahagian ada yang asyik menggeluti Alquran semata-mata membahasnya dari segi I'rab dan kaidah-kaidah nahwu (tata bahasa/gramatika) serta ungkapan-ungkapan ilmu ma'ani dan istilah-istilah *bayani* (kesusasteraan), sebagian yang lain ada yang menyimpang jauh dari maksud Alquran karena asyik dengan perdebatan para teolog (*al-mutakallimun*), penggalian-penggalian (hukum) oleh para ulama ushul dan istnbath-istnbath hukum para fuqaha yang taqlid, pentakwilan ulama-ulama tasawuf, panatisme buta berbagai firqah dan mazhab yang satu terhadap mazhab yang lain, sebagian ada yang menghambur-hamburkan periwayatan yang terlalu banyak dengan tidak ada kemampuan untuk mengantisipasi dari kontaminasi berbagai khurafat yang bersumber dari israiliyyat dan penyimpangan-penyimpangan lain yang mewarnai corak penafsiran Alquran dari berbagai disiplin ilmu.

Lepas dari perbedaan aliran-aliran tafsir yang ada, yang jelas setiap aliran tafsir memiliki argumentasi pendukung tapi sekaligus memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilahan tafsir *bi - al-ma'sur* ke dalam dua macam yakni tafsir yang sah dan tafsir yang tidak sah menunjukkan kelebihan dan kelemahan tafsir *bi - al-riwayah*. Demikian pula dengan pengklasifikasian tafsir *bi-al-ra'yi* ke dalam kelompok altafsir *al-mahmud* (tafsir terpuji) dan altafsir *al-Madzmum* (tafsir tercela), disamping pembedaan tafsir *bi-al-isyarah* ke dalam *al-tafsir al-Maqbul* (tafsir yang diterima) dan *al-tafsir al-Mardud* (tafsir yang ditolak).

Akan halnya aliran-aliran tafsir yang satu sama lainnya memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan, maka empat macam metode penafsiran *ijmali* (global), *tahlili* (terurai), *muqaran* (komparasi), dan *maudu'i* (tematik) juga pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian, maka sudah tidak penting lagi mempersoalkan aliran tafsir mana dan metode penafsiran apa yang paling unggul dan tepat digunakan.

Seorang mafassir akan lebih arif dan ideal manakala mengkombinasikan antara aliran tafsir yang satu dengan aliran tafsir yang lain, antara metode penafsiran yang satu dengan metode penafsiran yang lain. Sebab, dengan mengutamakan kelebihan yang dimiliki semua aliran tafsir maka akan lahir tafsir ayat yang lebih berkualitas. Demikian pula dengan menggunakan metode penafsiran yang lebih cocok untuk kelompok ayat tertentu maka akan lahir sebuah penafsiran yang lebih bermutu.

Semua aliran tafsir seyogyanya dijadikan sebagai sumber rujukan yang memberikan sumbangan berharga dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran tentu saja dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah tafsir yang ada untuk membedakan antara tafsir yang sah dan yang tidak sah dalam lapangan tafsir *bi-al-ma'sur*, antara yang *mahmud* (terpuji) dari *madzmum* (tercelah) dalam aliran tafsir *bi-al-ra'yi*, antara tafsir yang *makbul* (boleh diterima) dari tafsir yang *mardud* (harus ditolak) dalam aliran tafsir bialisyara.

Begitu pula dengan menggunakan metode penafsiran yang paling tidak oleh sebagian pakar ilmu tafsir diantaranya Alparmawi dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

1. Metode *tahlili* atau metode dekskriptif analitis, yakni penafsiran ayat-ayat Alquran yang dilakukan dengan cara terurai dengan mengikuti tertib susunan ayat demi ayat dan surat demi surat Alquran itu sendiri.

2. Metode *ijmali* atau metode global, yakni metode penafsiran yang dilakukan dengan cara-cara penafsiran yang ringkas dan bersifat garis besar.
3. Metode *muqaran* atau metode perbandingan/komparatif, yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara membanding-bandingkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau antara ayat dengan hadis yang selintas terkesan berlawanan, antara aliran tafsir/mufassir yang satu dengan aliran tafsir /mufassir yang lain.
4. Metode *maudu'i* atau metode tematik, yaitu menafsirkan Alquran dengan langkah-langkah tertentu yang dimulai dengan penentuan topik sampai memberikan kesimpulan/jawaban akhir bagi permasalahan yang dibahas.

Metodologi tafsir adalah sebuah ilmu yang mengajarkan kepada orang yang mempelajarinya untuk menggunakan metode tersebut dalam memahami ayat-ayat Alquran. Mengingat ayat-ayat Alquran itu isi kandungannya berbeda-beda dan orientasinya berlainan, maka semua metode tafsir yang ada pada dasarnya bisa dimanfaatkan secara sendiri-sendiri atau secara kolektif tepatnya kombinasi. Bergantung pada kebutuhan masalah dan ayat yang ditafsirkan.

Berbagai metode tafsir yang ada adalah laksana perangkat alat-alat kelengkapan untuk menyelesaikan sebuah bangunan atau pekerjaan. Katakan misalnya gergaji, pahat, linggis, golok, pisau dan lain-lain bagi seorang tukang, atau tespen, obeng, kunci inggris dan lain-lain bagi para teknisi. Pada satu ketika, mungkin tidak semua alat tersebut dibutuhkan secara bersama-sama, tetapi pada kali yang lain sangat mungkin diperlukan secara keseluruhan.

Begitu pula dengan tafsir Alquran. Dalam menafsirkan ayat-ayat qasas, misalnya, sangat dibutuhkan kitab-kitab tafsir *bi-al-ma'sur*. Sebab mustahil bisa dimengerti memahami ayat-ayat qasas tanpa menyimak tafsir-tafsir *bi-al-ma'sur*. Alasannya karena ilmu alqasas termasuk ke dalam kelompok ilmu-ilmu *sima'i*. Ketika menafsirkan ayat-ayat kauniah, tentu mutlak dipentingkan pendekatan keilmuan yang bersifat ijtihadi. Itu hanya bisa diperoleh dari kitab-kitab tafsir bialraih yang banyak menggunakan nalar pikiran / keilmuan. Demikian juga dengan ayat-ayat akhlak/tasawuf yang lebih berorientasi kepada perasaan, intuisi atau kekuasaan bathin, tentu akan lebih cocok jika merujuk kepada buku-buku tafsir *bi-al-isyari*.

Kenyataan juga menunjukkan bahwa kitab-kitab tafsir yang dikelompokkan ke dalam aliran-aliran tafsir di atas tidak sepenuhnya berafiliasi kepada aliran tafsir tertentu. Katakanlah misalnya, tafsir al-kasysyaf karangan Al- Zamahsyari yang juga banyak memuat hadis nabi Muhammad saw. dan sabab nuzul disamping tentu penafsiran berdasarkan pendekatan bahasa. Sedangkan kitab ini digolongkan ke dalam aliran tafsir *bi-al-dirayah*, padahal didalamnya juga sarat dengan berbagai penafsiran yang didasarkan pada riwayat.

Kalaupun ada kitab-kitab tafsir yang benar-benar konsisten dengan aliran tafsir tertentu, maka jumlahnya tidak banyak. Katakanlah semisal ilmu tafsir Ibnu Kasir yang mewakili tafsir *bi-al-ma'sur*, dan tafsir al-Jalalain yang mewakili tafsir *bi al-ra'yi*. Sedangkan kitab-kitab tafsir yang lain, pada umumnya melibatkan aliran tafsir *bi-al-riwayah* dan tafsir *bi al-dirayah*.

Mengingat setiap aliran tafsir memiliki kelemahan dibalik kelebihan masing-masing, dan demikian pula dengan berbagai metode penafsiran yang ada, maka model tafsir yang idealialah metode tafsir yang bersifat gabungan. Maksudnya, tidak hanya terpaku pada satu aliran tafsir dan atau metode penafsiran

tertentu, akan tetapi jika perlu melibatkan semua aliran tafsir dan berbagai aliran metode penafsiran yang ada.

B. Model Penafsiran

Beberapa model atau tipologi tafsir, dari segi sumber rujukannya aliran tafsir secara umum dibedakan dalam tiga kelompok yakni:

1. Tafsir *bi alriwayah* / *bi alma'sur* / *bi almanqul*
2. Tafsir *bi aldirayah* / *bi almaqul* / *bi alijihad* / *bi al ra'y*
3. Tafsir *bi alisyarah* / *bi alisyari* / *tafsir al batini*

Sedangkan dilihat dari segi metodologi penafsirannya, kitab-kitab tafsir tampak beragam kelihatannya. Ada yang menggunakan metode tafsir tahlili ada pula menggunakan metode tafsir al maudui dan metode tafsir al muqaran.

Model atau corak tafsir yang telah disebutkan sebelumnya, sesungguhnya tidak ada yang betul-betul persis bias dikelompokkan ke dalam salah satu jenis tafsir yang ada, baik dilihat dari segi sumber pengambilan maupun dari segi metode pembahasan tafsir yang digunakan. Sebab tafsir yang digunakan para mufassir memang tampak benar-benar berbeda dari metode-metode atau model-model tafsir yang dikemukakan para ahli tafsir pada umumnya.

Bila diperhatikan dengan seksama, metodologi penafsiran ayat-ayat yang digunakan para ulama kontemporer pada masa-masa belakangan ini khususnya yang berbahasa Indonesia, pada umumnya melibatkan penafsiran-penafsiran sebagai berikut:

1. Penulisan dan terjemahan ayat.

Ayat- ayat yang telah dihimpun, atau yang dijadikan tumpuan utama, dituliskan dan diterjemahkan secukupnya. Buku-buku terjemahan ke dalam bahasa Indonesia sekarang ini telah

banyak beredar dan sangat membantu. Tentu harus tetap menjunjung tinggi asas-asas penerjemahan yang benar dan baik.

Di antara buku-buku terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia yang dapat dijadikan pedoman ialah:

- a. Alquran dan Terjemahnya, oleh Tim Departemen Agama RI.
- b. Tafsir Quran Karim, oleh H. Mahmud Yunus.
- c. Tafsir Rahmat, oleh H.Oemar Bakry.
- d. Alquran Bacaan Mulia, oleh H.B.Yasin.
- e. Tafsir Quran, oleh H.Zainuddin Hamidy H.S. dll.

Termasuk di dalamnya adalah buku-buku tafsir berbahasa Indonesia semisal Tafsir Al- Azhar karangan Buya Hamka, Tafsir Al-Bayan dan Tafsir An-Nur keduanya karya M.Hasbi Assidiqi, Tafsir Al Furqan A.Hasan, dll. Tentu saja dengan sikap yang tetap kritis dalam mengantisipasi kemungkinan ada beberapa terjemahan kosakata tertentu yang kurang atau tidak tepat.

2. Makna Kosakata

Memahami kosa kata tertentu, terutama kosakata yang berkenaan dengan topik, merupakan langkah penafsiran yang sangat penting. Sebab manakala dalam ayat itu ada kata-kata tertentu yang tidak diketahui maknanya oleh mufassir, maka mustahil bias ditafsirkan ayat tersebut secara keseluruhan. Makna kosakata atau biasa disebut makna *mufradat* juga umum diistilahkan dengan tafsir mufradat. Namun tidak identik dengan terjemahan kosakata. Sebab makna mufradat tidak sekedar menerangkan arti harfiah kata yang bersangkutan, akan tetapi bisa juga menerangkan /menerjemahkannya demikian sampai seseorang menjadi mengerti akan arti kata yang ditafsirkan.

Selain menggunakan berbagai kamus yang ada, kitab-kitab di bawah ini merupakan rujukan yang sangat berharga dalam memahami makna mufradat:

1. *Mu'jam Mufradat li Alfazh Alquran*, oleh Al Ragib Al Asfahani.
2. *Al Tafsir Al Farid*, oleh Muhammad Farid Wazdi.
3. *Ta'wil Musykilat Alquran*, Oleh Ibnu Qutaybah
4. *Tafsir Gara'ib Alquran*, oleh Ibnu Qutaybah.
5. *Mu'jam Lughah Al Fuqaha*, oleh Prof. Dr. Muhammad Rawas Qal'ahji.
6. *Tafsir Al Maraghi*, oleh Ahmad Mustafa Al Maraghi.
7. *Lisan Al Arab* oleh Ibnu Manzur Al Anshari.
8. *Khazanah Istilah Alquran* oleh Rahmat Taufik Hidayat,
9. *Qamus Al Fagh Alquran Al karimi Arabi-Injilizi* oleh Abdullah Abbas Al Nadwi.
10. *Mu'jam Maqqiyat al-Lughah*, oleh Ahmad Ibnu Faris. Dll.

3. Penukilan Sabab Nuzul

Untuk kepentingan ini, kitab-kitab *Azbab al-Nuzul dan Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul* masing-masing karya al-Wahidi al-Naysaburi dan Jalal al-Din al-Suyuti, dirasakan sangat membantu. Demikian juga dengan buku *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* himpunan K.H. Qamaruddin Shaleh dkk.

Dalam mencari sabab nuzul, kitab-kitab hadis yang memiliki peranan yang sangat penting. Karena dalam beberapa buku hadis tertentu terdapat suatu kitab khusus yang membahas tentang tafsir (kitab al-Tafsir). Kecuali itu, sabab nuzul juga dapat dicari dalam berbagai kitab tafsir lainnya yang terkadang jauh lebih lengkap daripada kitab-kitab sabab Nuzul itu sendiri. Maksudnya, seringkali sabab Nuzul suatu ayat tidak terdapat dalam kitab sabab Nuzul yang telah disebutkan di atas, tetapi bisa diketemukan dalam kitab-kitab tafsir lainnya.

4. Penelusuran korelasi atau munasabah ayat

Maksudnya adalah mencari kesesuaian antara ayat yang dibahas atau yang ditafsirkan dengan ayat sebelumnya serta sesudahnya. Hal ini dilakukan karena antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya selalu ada keterkaitannya.

5. Menguraikannya sepotong demi sepotong atau sekaligus yang sering diperkuat dengan mengutip hadis-hadis Nabi saw.

6. Mencari Kesimpulan

Terlepas dari keanekaragaman tafsir. Baik mengenai aliran maupun model-model penafsirannya, yang pasti para ahli tafsir telah banyak yang menafsirkan Alquran secara keseluruhan maupun terbatas pada ayat-ayat tertentu saja. Padahal, dalam lingkungan bidang keilmuan yang lain masih jarang dijumpai penafsiran-penafsiran yang secara khusus dan professional menafsirkan ayat-ayat tertentu semisal, tafsir dakwah atau komunikasi, tafsir tarbawi (tafsir pendidikan), tafsir kalam (tafsir teologi), dan lain-lain.

BAB III

SISTEMATIKA ALQURAN MENYAMPAIKAN KISAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH



Salah satu model yang digunakan Alquran dalam menyampaikan pengajaran atau dakwah bagi manusia adalah dengan menguraikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu dalam bentuk kisah.

Secara teknis, pengajaran kisah-kisah Alquran biasanya lebih dahulu menyebutkan kandungan suatu kisah secara umum melalui beberapa kata secara singkat. Setelah itu barulah Alquran menguraikannya secara luas.

Pada sisi lain, jika Alquran hendak menyampaikan pesan-pesan penting dalam kisah tertentu, cara yang digunakannya adalah dengan mengemukakan pernyataan tegas secara berjenjang, baik berisi penolakan maupun pengukuhan isi kisah.

Uraian ini menjadi sangat penting, karena dengan mengetahuinya, selain mendapatkan pelajaran dari kandungan kisah-kisah yang diceritakan Alquran, kita juga akan mengetahui cara terbaik dalam menyampaikan pelajaran melalui penguraian

kisah. Suatu kisah yang disampaikan dengan metode sebagaimana yang ditempuh Alquran akan menimbulkan kesan mendalam bagi para pembaca dan pendengarnya.

Sebaliknya jika suatu kisah disampaikan dengan cara lain, akan sangat sulit memberikan perincian-perincian pesan yang hendak disampaikan dalam kisah tersebut. Itu bagaikan mengemukakan kisah panjang tanpa lebih dahulu memberikan ringkasan ceritanya.

Metode penyampaian pesan melalui kisah dapat dilihat antara lain ketika Alquran menceritakan kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Adam a.s., dan Ashab al-Kahfi.

Ketika berkisah tentang Nabi Yusuf a.s., Alquran memulainya dengan ayat yang berbunyi pada QS. Yusuf (12):3 sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Setelah mengukuhkan kebaikan kisah yang hendak dikemukakan dan menceritakan secara singkat rangkuman kisah Nabi Yusuf, Alquran kemudian menegaskan:



لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِلْسَّالِفِينَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya”.

Setelah itu barulah Alquran menguraikan kisah Nabi Yusuf secara deskriptif sampai selesai.

Selanjutnya ketika berkisah tentang ashab al-kahfi, Alquran lebih dahulu menyebutkan:


 أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا
 إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ
 لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا 

Terjemahnya:

“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."

Melihat dari beberapa kalimat pembukaan singkat tersebut, telah jelas tujuan inti dari pengungkapan kisah Ashab al-Kahfi.

Setelah menyebutkan mukaddimah kisah di atas, barulah Alquran menguraikan kisah tersebut sampai akhir dimulai dengan kalimat:

لَحْنُ نَقْصٍ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ
هُدًى

Terjemahnya:

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”.

Demikian pula halnya dengan kisah Nabi Musa a.s., Alquran memulainya dengan kalimat:

تَلَوْا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ
طَائِفَةً مِّنْهُمْ يَذِخُّ أبنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ
الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Model yang sama juga diterapkan Alquran dalam menguraikan kisah Nabi Adam a.s., salah satu uraian tentang kisah Nabi Adam, dimulai dengan:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat”

Ketika Alquran ingin menyampaikan pesan penting suatu kisah, seringkali juga diungkap dalam bentuk pernyataan bersifat menegaskan atau mengukuhkan. Hal ini dapat dilihat antara lain ketika Alquran membantah dan membatalkan keyakinan orang-orang yang mempertuhankan berhala-berhala, di samping mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Alquran membantah keyakinan tersebut dengan menegaskan:

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ
 إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

“Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta”.

Ketika mencela pendapat orang-orang yang tidak mempercayai kebangkitan manusia di akhirat kelak, Alquran menegaskan:

بَلْ أَدْرَاكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا ۖ بَلْ هُمْ مِنْهَا
عَمُونَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

“Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana) Malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya”.

Ayat ini menyatakan pengetahuan mereka tentang akhirat sangat lemah, rendah, dan hanya pantas dibenarkan orang-orang bodoh. Bahkan untuk menunjukkan betapa sesat dan anehnya keyakinan mereka tentang akhirat, Alquran menyatakan sebenarnya mereka buta tentang akhirat.

Sedangkan ketika hendak mengukuhkan kebenaran risalah yang dibawa Nabi Nuh a.s. dan membatalkan tuduhan dusta serta sesat yang dihadapkan kepadanya, Alquran secara berjenjang mengemukakan pernyataan-pernyataannya. Mula-mula ditegaskan:

قَالَ يٰ قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلٰكِنِّي رَسُوْلٌ مِّنْ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

“Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun ...”

Setelah membantah tuduhan sesat itu, Alquran kemudian menegaskan kedudukan Nabi Nuh pada sisi Allah:

“...tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam”.

Pada jenjang berikutnya, Alquran menegaskan materi petunjuk yang dibawa Nuh kepada kaumnya:

أَبْلَغَكُمْ رَسُولَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui"

Pola di atas juga digunakan Alquran ketika menjelaskan pesan-pesan penting dalam kisah Nabi Hud.

Demikian juga ketika menegaskan dan mengukuhkan kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw., mula-mula Alquran membantah tuduhan kaum kafir Quraisy yang mengatakan Nabi Muhammad sesat dan mengada-ada:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ
عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya".

Setelah menegaskan semua tuduhan negative terhadap diri sang Nabi Saw., pada jenjang berikutnya barulah Alquran menyatakan secara terperinci kedudukan beliau sebagai pembawa wahyu Allah:

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat”.

Demikianlah beberapa contoh pola yang digunakan Alquran untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan penting di dalam suatu kisah. Melalui pola-pola tersebut, kita dapat menemukan keterangan secara jelas tentang pesan yang disampaikan, sekaligus merasakan kesan yang mendalam tentang alur cerita dari kisah tersebut.

BAB IV

KEWAJIBAN BERDAKWAH



Umat Islam mendapatkan amanah dari Allah sebagai umat dakwah, yaitu umat yang dituntut untuk menyampaikan kebenaran atau yang hak dan mencegah kemungkaran, baik itu dilakukan oleh individu maupun oleh orang banyak. Dakwah di sini mempunyai pengertian yang luas. Dakwah dapat dilakukan secara lisan, tulisan, maupun secara *bi al-hal* (amal perbuatan).

A. Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ (104)

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

a. Mufradat al-Ayat

1. جماعة يتخيرون العلم والعمل الصالح يكونون أسوة لغيرهم : أُمَّةٌ
2. للتبعيض لأن ما ذكر فرض كفاية لا يلزم كل الأمة ولا يليق بكل : من
أحد كالجاهل وقيل زائدة أي لتكونوا أمة
3. أخرج ابن مردويه عن أبي جعفر الباقر قال : « قرأ رسول الله : الخَيْرِ
{ ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير } ثم قال « الخير أتباع القرآن
وَسُنَّتِي » »
4. الفائزون : الْمُفْلِحُونَ

Bila dilihat ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, maka keberadaan Q.S. Ali Imran/3:104 tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi memiliki kaitan erat dengan ayat 102, 103 dan 105. Sejumlah ayat ini memuat perintah-perintah Allah yang saling berkesinambungan. Ayat 102 mengandung ajakan kepada orang-orang beriman agar tidak sekadar menyatakan takwa saja, akan tetapi ketakwaannya harus benar-benar meliputi seluruh sisi kehidupan mereka bahkan sampai maut menjemputnya. Selanjutnya, ayat 103 mengandung ajakan agar mereka yang beriman hendaknya berpegang teguh kepada Alquran, karena melalui kitab suci Alquran mereka dapat memperoleh petunjuk dan nilai-nilai yang dapat mempersatukannya setelah sekian lama saling bermusuhan. Ibnu Ishak r.a. menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan bani Aus dan Khazraj. Ada seorang laki-laki Yahudi melewati segerumunan orang Aus dan Khazraj. Mereka mengejeknya karena laki-laki itu memiliki kelembutan, maka salah seorang dari mereka diutus dan disuruh duduk di antara mereka. Mereka meminta utusan itu menceritakan perang yang dulu pernah terjadi. Ternyata cerita tersebut memicu amarah di antara mereka sehingga masing-masing saling mau membunuh dan meminta senjata. Kejadian ini disampaikan kepada Rasulullah

saw.. lalu Rasulullah saw. mendatangi dan menangani mereka dengan bersabda, apakah kalian akan kembali ke masa jahiliah padahal aku berada di tengah kalian? Kemudian beliau membaca ayat ini. Mereka menyesal apa yang sudah terjadi. Mereka akhirnya berdamai dan membuang senjata. Bagi ayat 104, orientasi ajakannya adalah pentingnya ada segolongan di antara orang beriman yang melakukan seruan kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Terakhir, pada ayat 105 mengajak manusia agar tidak menjadi seperti orang yang bercerai-berai.

Empat ayat di atas harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dan memberi dukungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Artinya, orang beriman hendaknya ketakwaannya benar-benar memperlihatkan karakter seorang bertakwa yang sesungguhnya, yang didukung dengan pegangan kuat pada Alquran sebagai tali agama yang dapat mempersatukan manusia, berikutnya tidak hanya sampai di situ, akan tetapi di antara orang beriman harus ada yang bisa tampil menkomunikasikan dan mensosialisasikan ajaran Islam sebagai agama yang menganjurkan kebajikan di tengah masyarakat luas, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Mengajak manusia kepada kebajikan adalah satu di antara ibadah sosial yang membutuhkan kesiapan tersendiri. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang penganjur kebajikan, muballig, ustaz, penceramah dan semacamnya mulai dari yang terkait dengan sisi kepribadiannya (intern) sampai kepada objek atau masyarakat yang menjadi sasarannya (ekstern).

Dalam menyampaikan dakwah, kualitas pribadi penganjur kebajikan, muballig atau penceramah mutlak menjadi syarat intern dan merupakan modal utama, misalnya memiliki akhlak mulia dan penampilan yang berwibawa, amanah dan lain-lain. Masyarakat sulit menerima penyampaian dakwah seseorang manakala dalam pergaulannya dikenal memiliki cacat moral,

apalagi pernah terjerumus dalam kemaksiatan sebelum dirinya telah bertobat *nasuha* dan secara sosial memang kelihatan telah ada perubahan dan kesadaran yang lebih baik.

Secara hukum syar'i, menyampaikan dakwah adalah wajib kifayah. Hal ini juga tersirat pada awal ayat "*waltakun minkum ummah*". Dalam kitab Tafsir al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Masānī* di jelaskan bahwa ulama berbeda pendapat dalam melihat kedudukan "*min*", ada ulama yang menilai sebagai *min tab'idiyyah* (menunjuk arti sebahagian), dan ada juga yang menilainya sebagai *min li al-tabyin* (orientasi makna umum). Bila keberadaan *min* menunjuk arti sebahagian, maka artinya, objek yang menjadi tuntutan dan harapan pada ayat ini, bukan umat Islam secara keseluruhan tetapi hanya sebahagian saja, maksudnya tidak semua umat Islam harus melakukan dakwah. Memang, tidak melibatkan manusia secara umum juga mengindikasikan bahwa tugas berdakwah itu tidaklah mudah dan memang memerlukan kesiapan dan strategi yang mantap. Oleh karena itu, berdakwah bukanlah seperti orang menjual obat di pasar-pasar tradisional yang sesekali berlebihan atau menyampaikan omongan besar dalam memasarkan obatnya hingga tak masuk akal dalam cara penyampaiannya.

Tidak melibatkan secara umum, juga mengisyaratkan bahwa berdakwah adalah tugas mulia yang harus diemban oleh sekelompok orang yang misinya memang fokus pada sebuah perubahan menuju terciptanya masyarakat yang cinta kebajikan dan anti kemungkaran. Dewasa ini, perhatian umat Islam terhadap lembaga dakwah, cukup menggembirakan. Bahkan penggelaran training dakwah dalam rangka memobilisasi harapan umat dan pencapaian dakwah yang professional dan berkualitas semakin sering terlihat. Ini membuktikan bahwa kesadaran untuk berdakwah telah terkoneksi baik dikalangan lapisan masyarakat muslim.

Memberantas kemungkarannya memang tidaklah mudah saat ini, karena jaringan-jaringan yang dapat menciptakan hadirnya kemungkarannya juga sering terlihat diorganisir oleh sekelompok oknum yang bisa jadi pemicunya. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi. Strategi dakwah untuk saat ini sangat dituntut untuk hal ini. Namun yang terpenting bagi umat Islam untuk diketahui, adalah betapa pandangan Nabi saw. yang tidak memberi ruang gerak dan peluang untuk hadirnya kemungkarannya di tengah umat Islam. Seberapa jauh tindakan yang kita lakukan untuk pemberantasan kemungkarannya dan menyampaikan dakwah mencerminkan kekuatan iman seseorang itu sendiri. Ini dapat dilihat dalam salah satu hadis Nabi saw. dalam riwayat Muslim:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ"

Terjemahnya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw pernah bersabda: barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkarannya, maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya, jikalau ia tidak sanggup, maka hendaklah dengan lidahnya, jikalau tidak sanggup lagi, maka cukup dengan hatinya. Yang demikian itu selemah-lemahnya iman.

Bagi pendapat yang mengatakan bahwa *min* menunjukkan *li al-tabyin*, maka maksudnya adalah tugas menyampaikan atau memerintahkan yang ma'ruf, dan mencegah kemungkarannya berlaku bagi setiap umat Islam tanpa kecuali. Jadi berdakwah bukan hanya tugas dan tanggung jawab pada orang tertentu atau kelompok tertentu, melainkan seluruh umat Islam. Pendapat terakhir ini memperkuat argumentasinya dengan Q.S Ali Imran/3: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

Terjemahnya:

Kamu semua adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat ini juga menegaskan bahwa ada tiga syarat untuk menjadi *khairah ummah*. Pertama, beriman kepada Allah. Kedua, melakukan amar ma'ruf. Ketiga, melakukan nahi mungkar. Umat Islam tidak boleh bersikap apatis atau tidak melibatkan diri dalam kegiatan dakwah. Julukan *khairah ummah* tidak mungkin akan terjadipun terhadap umat Islam sebelum mereka melakukan tiga hal di atas. Se jauh mana umat Islam mencapainya, bergantung pada sejauh mana usaha yang mereka lakukan. Yakni, keterlibatan dalam kegiatan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

B. Q.S. al-Ma'idah/5: 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ
مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (67)

Terjemahnya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Sebuah riwayat bersumber dari Ibnu Abbas, ia menyampaikan bahwa suatu hari, Nabi saw. pernah ditanya tentang ayat mana yang bebannya paling berat ia terima?. Lalu beliau menjawab: dulu aku berada di Mina dimana banyak orang berkumpul dan ketika itu orang Arab masih berbuat syirik. Tidak lama kemudian, Malaikat Jibril turun dan berkata: *“ya ayyuha al-rasul ballig ma unzila ilaika min rabbik, wa in lam tafal fama ballagta risalatah....* . lalu Nabi saw. berdiri di dekat Aqabah, lalu menyeru manusia dengan berkata:

يا أيها الناس من ينصرتني على أن أبلغ رسالة ربي ولكم الجنة ، أيها الناس قولوا لا إله إلا الله ، وأنا رسول الله إليكم ، وتنجحوا ولكم الجنة . قال : فما بقي رجل ولا امرأة ولا صبي إلا يرمون عليّ بالتراب والحجارة ، ويصقون في وجهي ويقولون : كذاب صابئ ، فعرض عليّ عارض فقال : يا محمد ، إن كنت رسول الله فقد آن لك أن تدعو عليهم كما دعا نوح على قومه بالهلاك . فقال النبي ﷺ : اللهم اهد قومي فإنهم لا يعلمون ، وانصرتني عليهم أن يجيبوني إلى طاعتك

(wahai sekalian manusia, siapa saja yang mau membantuku untuk menyampaikan risalah Tuhanku, maka bagi kalian adalah surga. Wahai sekalian manusia, katakanlah “tidak ada Tuhan selain Allah”, dan saya sendiri adalah utusan Allah untukmu. Dan ternyata tak satupun dari mereka yang peduli, melainkan hanya melempariku tanah dan batu, bahkan meludahi wajahku sambil menuduh kalau aku adalah pembohong. Maka ia berpaling dan berkata: wahai Muhammad, jika engkau memang utusan Allah, maka ajak saja mereka seperti nabi Nuh mengajak kaumnya dengan memberi kebinasaan. Lalu nabi Saw. berdoa: ya Allah tunjukkanlah kaumku, karena mereka tidak mengerti, dan bantulah aku agar mereka memperkenankan aku menuju ketaatan pada-Mu. Tidak lama kemudian, datanglah Abbas (paman nabi

saw.) menyelamatkannya dan mengusir mereka yang menyakiti beliau).²

Dalam berbagai riwayat disebutkan juga, nabi saw. selalu mendapatkan perlindungan dari pamannya, baik dari Abbas, maupun Abu Talib. Akan tetapi, setelah turun sambungan ayat di atas, yakni "*wallahu ya'simuka min al-nas*", maka nabi saw. mendapatkan rasa percaya diri hingga tidak perlu mengandalkan bantuan pamannya lagi, karena telah ada jaminan dari Allah untuk memberi perlindungan dan pemeliharaan.

Ayat di atas mengajarkan kepada kita yang berkaitan dengan masalah dakwah. Istilah *tablig* sesungguhnya memiliki makna menyampaikan ajaran Islam, namun harus menyampaikan dengan penuh kesungguhan, dari hati yang ikhlas, baik kepada umat Islam sendiri, maupun kepada non-Islam. Melakukan *tablig* bukan sekedar menyampaikan ucapan, tetapi penuh kesungguhan dan keyakinan akan kebenaran yang dikomunikasikan. *Tablig* tidak sekedar ceramah atau berorasi, melainkan menyampaikan Islam dengan alasan dan argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan, baik secara logika maupun secara nash.

Dalam bertablig, seorang pendakwah tidak boleh menyalahkan sasaran dakwah atau masyarakat, apalagi bagi mereka yang belum banyak mengenal Islam. Islam harus ditampilkan sebagai *rahmatan lil alamin*. Jika ajaran Islam dilaksanakan dalam sisi-sisi kehidupan ini, maka yang akan merasakan rahmatnya dari ajaran Islam, bukan semata umat Islam, akan tetapi umat manusia secara keseluruhan. Bahkan semua makhluk yang ada di alam ini.

²Jalaluddin al-Suyuti, *al-Dur al-Mansur fi al-Tawil al-Ma'sur*, Juz 3 (T.Tp: T.t), h. 418

Rasulullah saw. dan para sahabatnya telah memperlakukan dengan indahnya saudara-saudaranya yang beda agama. Kemunculan istilah kafir zimmy yang pernah disebut-sebut nabi pun dijamin keselamatannya selama berada di bawah naungan ajaran Islam. Rasulullah pernah bersabda: “barangsiapa yang menyakiti kafir zimmy, sama saja dengan menyakitiku. Dan barangsiapa yang menyakitiku, sama dengan menyakiti Allah.”

Selama ini masih saja ada anggapan yang negatif terhadap Islam dan umatnya karena antara lain penyebabnya adalah kita belum menyampaikan Islam secara tuntas, atau karena ada rekayasa dari oknum tertentu yang memiliki maksud buruk agar Islam selalu terpojokkan. Setiap muslim harus menyampaikan dan menunjukkan bahwa Islam bukan sesuatu yang harus ditakuti.

Allah sendiri menyatakan betapa pentingnya menyampaikan Islam melalui QS. Fussilat/41:33, karena menyerukan agama Allah adalah ucapan dan penyampaian yang sangat terpuji:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Berdasarkan ayat ini, ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh setiap muballig. Pertama, tidak ada ucapan atau pernyataan yang lebih baik selain ucapan yang mengajak orang lain kepada agama Allah, atau mengajak manusia kepada ajaran Islam. Kedua, setiap muballig atau pendakwah harus berusaha mengaplikasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupannya. Ketiga, setiap muballig harus identitasnya jelas. Tidak malu dan ragu menyampaikan identitasnya sebagai muslim.

C. Q.S. Yusuf/12: 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (108)

Terjemahnya:

Katakanlah: “inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik

a. Arti Mufradat:

أخرج ابن أبي حاتم عن ابن عباس - رضي الله عنهما - في قوله { قل هذه سبيلي } قال : دعوتي .

وأخرج ابن جرير وأبو الشيخ ، عن الربيع بن أنس - رضي الله عنه - مثله .

وأخرج أبو الشيخ عن ابن عباس - رضي الله عنهما - { قل هذه سبيلي } قال : صلاتي .

وأخرج ابن جرير وابن أبي حاتم ، عن ابن زيد - رضي الله عنه - في قوله { قل هذه سبيلي } قال : أمري وسنتي ومنهاجي .

وأخرج ابن جرير وابن أبي حاتم ، عن قتادة - رضي الله عنه - في قوله { على بصيرة } أي على هدى { أنا ومن اتبعني }³ .

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dalil bagi seluruh kaum mukmin untuk mengajak manusia kepada agama tauhid, mengajak untuk beriman sesuai kemampuannya. Di saat nabi Muhammad saw. diutus, dakwah menjadi sesuatu kewajiban

³ Jalaluddin al-Suyuti, *loc. Cit.*, Juz 5, h. 463.

berdasarkan sabdanya: " **بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً** " (sampaikanlah yang bersumber dari saya sekalipun satu ayat) itupun berdasarkan tingkat kemampuan seseorang. Akan tetapi, setelah Islam sudah menyebar dan menjadi agama yang dianut oleh banyak manusia, maka kewajiban itu menjadi wajib kifayah sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ali Imran/3: 104.⁴

Dalam khutbah haji wada, Rasulullah saw. juga mengingatkan tugas setiap muslim untuk berdakwah. Bahwa orang yang hadir pada saat itu, diharapkan dapat menyampaikan apa yang telah disampaikan oleh beliau pada orang-orang yang tidak hadir. Pada dasarnya memang setiap muslim wajib melakukan dakwah, tetapi yang diwajibkan untuk menjadikan dakwah sebagai profesi hanya ditujukan kepada sekelompok kecil (*ta'ifah*) saja. Hal ini tergambar dalam firman Allah dalam Q.S. al-Taubah/9:122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat ini mengandung anjuran agar ada sekelompok orang yang mau secara khusus belajar menekuni ilmu-ilmu agama dan kemudian menjalankan dakwah kepada masyarakat luas. Alasan kronologi turunnya ayat ini adalah bahwa pada waktu perang

⁴ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 7 (t.p: T.t), h. 325.

tabuk kaum muslimin sangat bersemangat untuk berangkat berjihad sebagai prajurit sampai tidak ada yang tertinggal di Madinah kecuali orang jompo dan anak-anak. Mereka berangkat ke medan perang meninggalkan rasul seorang diri di Madinah.

Para ahli tafsir memahami ayat ini, bahwa di antara kaum muslimin harus ada yang bersedia sekelompok orang untuk secara tekun mempelajari ilmu agama. Kedudukan orang yang sedang menuntut ilmu dipandang juga berjihad seperti halnya berperang. Maksudnya, menekuni agama dan berdakwa merupakan satu bentuk jihad dan seorang pendakwah dapat dikatakan sebagai mujahid juga.

BAB V

TUJUAN & SASARAN DAKWAH



A. Ayat tentang Tujuan Dakwah

1. Q.S. al-Anfal/8: 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ
الْمُرءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (24)

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu. Dan ketahuilah sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Makna Mufradat

1. اسْتَجِيبُوا: والمراد بالاستجابة . الطاعة والامتثال . والدعوة : البعث والتحريض .

2. لِمَا يُحْيِيكُمْ : إلى ما يحييكم. قال السدي: هو الإيمان، لأن الكافر ميت فيحيا بالإيمان. وقال قتادة: هو القرآن فيه الحياة وبه النجاة والعصمة في الدارين وقال مجاهد: هو الحق. وقال ابن إسحاق: هو الجهاد أعزكم الله به بعد الذل. وقال القتيبي: بل الشهادة قال الله تعالى في الشهداء: "بل أحياء عند ربهم يرزقون" (آل عمران 169). وروينا أن النبي ﷺ مر على أبي بن كعب، رضي الله عنه، وهو يصلي، فدعاه فاجعل أبي في صلاته، ثم جاء فقال رسول الله: "ما منعك أن تجيبني إذ دعوتك؟ قال: كنت في الصلاة، قال: أليس يقول الله عز وجل: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ؟ فقال: لا جرم يا رسول الله لا تدعوني إلا أجبت وإن كنت مصليا"⁵.

Tujuan dakwah adalah maksud dan harapan suatu ajakan dakwah yang disampaikan seseorang kepada orang lain. Dalam QS. Al-Anfal/8:24, tujuan dakwah yang disampaikan dapat dicermati pada frase *li mā yuhyikum* (kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu). Tampaknya penafsiran ulama terhadap frase tersebut sangat bervariasi, karena kata *yuhyī* sendiri mengundang munculnya berbagai interpretasi seperti yang banyak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir. Ketidak jelasannya maksud frase tersebut akhirnya makna kehidupan dalam ayat itu, diberi macam-macam maksud:

- a. Al-Suddi memahaminya dengan makna "keimanan". Menurutnya, keimanan lambang kehidupan. Jadi, seruan, ajakan atau dakwah hendaknya dipenuhi selama tujuan ajakannya itu berorientasi pada persoalan keimanan.

⁵Abū Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Bagāwī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Juz III (t.tp: Dār tībah, t.th.), h. 344

Kekafiran adalah lawan dari keimanan. Dari sini juga dapat dipahami bahwa bilamana seseorang mengajak atau menyeru, lalu tujuan seruannya itu untuk melawan keimanan atau dapat merusak iman seseorang maka seruannya itu, tidak dapat dipenuhi.

- b. Qatadah memahaminya bahwa kehidupan yang dimaksud pada ayat itu adalah Alquran al-Karim. Kitab suci umat Islam ini, bagi Qatadah dinilainya sebagai kitab petunjuk yang dapat memberi kehidupan lebih baik, karena Alquran mengajarkan pentingnya menjaga hidup untuk keselamatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Mujahid memahaminya dengan makna “al-Haq”, atau kehidupan yang benar.
- d. Ibnu Ishaq menafsirkannya dengan makna jihad, karena jihad mampu memberikan kehidupan yang bermartabat, mulia di sisi Allah bukan justru kehinaan.
- e. Qutaibi menafsirkan dengan kehidupan yang syahid. Menurutnya orang yang mati syahid pada dasarnya masih hidup dan mendapatkan rezki dari Allah Swt.
- f. Dalam tafsir al-Tabari, dijelaskan pula bahwa makna yang dikehendaki adalah “penuhilah ajakan Allah dan Rasul-Nya kalau ia mengajak kalian pada Islam dan keimanan.

Berapapun banyaknya pendapat terhadap penafsiran pada kata *yuhyikum*, itu tidak perlu dipertentangkan karena secara umum memiliki tujuan dan maksud mulia, yaitu dapat mengantar manusia pada kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang dimaksud pada ayat itu, pada prinsipnya adalah kehidupan yang berlandaskan Alquran dan sunnah Nabi saw., kehidupan yang dilandasi oleh keduanya, akan membawa pengikutnya dalam kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, tujuan dakwah pada ayat di atas adalah untuk memberikan kehidupan yang bermartabat di bawah naungan Alquran dan Sunnah Nabi saw.

Manusia sebagai sasaran dakwah terkadang memberikan umpan balik atau tanggapan yang bermacam-macam. Boleh jadi ada di antara mereka yang senang, hati mereka terbuka menerima seruan dakwah, akan tetapi bisa jadi juga terdapat di antara mereka menolaknya. Persoalan seperti ini, tidaklah diharapkan menjadi batu penghalang pada seorang muballig atau pendakwah, karena untuk terbukanya hati seseorang menerima ajakan kita kepadanya tidaklah sepenuhnya karena kehendak kita, akan tetapi kehendak Allah juga. Oleh karena itu, pada potongan ayat selanjutnya, Allah mengatakan:

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ

“...dan ketahuilah sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya...”

Ibnu ‘Asyur mengatakan:

وَالْحَوْلُ ، ويقال الحَوْلُ : منع شيء اتصالاً بين شيئين أو أشياء قال تعالى : { وحالاً
بينهما الموج } [هود : 43] .

فلما كان مضمون هذه الجملة تكملة لمضمون الجملة التي قبلها يجوز أن يكون المعنى :
واعلموا أن علم الله يخلص بين المرء وعقله خلوص الحائل بين شيئين فإنه يكون شديد
الاتصال بكليهما .

والمراد ب { المرء } عمله وتصرفاته الجسمانية .

فالمعنى : أن الله يعلم عزم المرء ونيته قبل أن تنفعل بعزمه جوارحه ، فشبه علم الله بذلك بالحائل بين شيئين في كونه أشد اتصالاً بالمحول عنه من أقرب الأشياء إليه على نحو قوله تعالى : ونحن أقرب إليه من حبل الوريد .

Potongan ayat ini dapat juga dipahami bahwa Allahlah yang mampu membolak-balikkan hati seseorang.

2. Q.S. Ghafir/40: 41-42:

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى التَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى لُتَارٍ (41) تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأَشْرِكَ بِهِ
مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْعَقَّارِ (42)

Terjemahnya:

(41) Dan wahai kaumku, bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka? (42) (Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?

Orang yang beriman kepada Musa itu mengulangi lagi seruannya kepada kaumnya dengan mengatakan, “wahai kaumku, aku merasa heran dengan sikap dan tindakan kamu sekalian. Aku menyerumu untuk mengikuti jalan keselamatan, menghindarkan kamu dari siksa neraka, dan membawamu ke dalam surga dengan beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, sedangkan kamu menyeruku ke jalan kesengsaraan yang mengantarkan ke dalam neraka.

Selanjutnya orang mukmin itu menyatakan, ‘kamu sekalian menyeru dan mengajakku mengingkari Allah dan

mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak mempunyai alasan yang benar dan tidak ada bukti-bukti yang dapat diyakini kebenarannya, yang menyatakan bahwa menyekutukan Tuhan itu adalah kepercayaan yang benar. Sedangkan aku menyeru dan mengajakmu agar kamu sekalian mengesakan Allah, tidak ada Tuhan yang lain selain Dia. Yang Maha Kuasa lagi Maha Perkasa, dengan bukti-bukti yang nyata. Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun dosa-dosa hamba-Nya.

Pada intinya tujuan dakwah berdasarkan ayat di atas adalah untuk mengarahkan atau membawa manusia pada jalan keselamatan. Dari sekian banyak nabi dan rasul yang diutus oleh Allah, semuanya memiliki misi penyelamatan. Menyelamatkan manusia dari kesesatan hidup, terutama dari aspek akidah yang salah. Meluruskan keyakinan yang selama ini dipenuhi unsur kemusyrikan. Bahkan, dengan dakwah kita dapat mengawal manusia supaya tidak diombang ambingkan kehidupan dunia yang serba menggiurkan dan mempesonakan. Hal ini demi satu tujuan yakni untuk keselamatan mereka di dunia dan akhirat.

Setiap manusia perlu mendapatkan bimbingan dan arahan. Oleh karena itu, dakwah selamanya harus memiliki orientasi yang jelas dan materi dakwah yang berdasarkan Alquran dan sunnah. Kedua sumber ajaran Islam ini harus menjadi acuan formal bagi pelaku dakwah. Nilai-nilai kebenaran yang ditanamkan didalamnya akan memberikan keselamatan hidup untuk meraih surga yang dijanjikan, dan menghindari jalan-jalan yang mengarahkan ke neraka.

Cermin untuk kehidupan yang selamat sudah pasti harus menengok kembali sejarah umat-umat terdahulu. Sejarah umat manusia telah banyak terdokumentasikan yang bisa dibaca dan menjadi media renungan manusia saat sekarang ini. Di antara manusia yang memilih jalan sesat dapat dilihat betapa konsekuensi berupa siksaan ia telah rasakan sehingga tidak perlu hal itu terulang kembali. Kesadaran akan hukum-hukum Allah

sudah pasti melahirkan kehidupan yang damai dan tenteram. Satu kebodohan besar seandainya manusia tidak memperdulikan ajaran kebenaran yang disampaikan melalui kitab suci Alquran dimana rekam jejak umat-umat terdahulu beserta akibat-akibat keperbuatannya telah dipaparkan. Hal ini tentu sebagai bahan renungan yang mengandung nilai pendidikan bagi manusia saat ini dan akan datang.

B. Ayat tentang Sasaran Dakwah

Sasaran dakwah dapat di kelompokkan secara umum kepada dua tempat, yaitu di Mekah dan Madinah dengan tanpa menafikan daerah sekitar dua kota besar tersebut. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. menampakkan citra pada masing-masing tempat. Dinamisasi dakwah beliau tentu dipengaruhi berbagai kondisi termasuk didalamnya oleh faktor kekuatan politik dimana nabi berada.

Jazirah Arab pada zaman jahiliah adalah negeri penyembah berhala, senang memPERTURUTKAN nafsunya, suka berperang dan tindakan kezaliman merupakan hal biasa mereka lakukan. Fanatisme kesukuan atau kabilah sangat luar biasa sehingga memicu terjadi persaingan yang tidak sehat, dan akhirnya menimbulkan perseteruan dan peperangan yang berkepanjangan.

Sebagai manusia yang memang telah dipersiapkan oleh Allah sebagai nabi dan rasul, Muhammad saw. tentu tidak mau tinggal diam dan akan melakukan reaksi terhadap kondisi masyarakat Arab dikala itu. Beliau tidak mungkin melihat masyarakatnya hanyut dalam kesesatan. Usahnya itu diawalinya dengan melakukan tahannus, menjauhkan diri dari keramaian dan mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara berkhawat. Ketika ia lakukan tahannusnya di Gua Hira' maka disitulah menemukan hidayah atau petunjuk akan kebenaran yang bersumber dari Allah Swt. berupa wahyu.

Mengawali dakwah nabi saw., beliau melakukannya secara bertahap. Pertama-tama, sasarannya adalah keluarga dekatnya, yaitu Khadijah, istrinya, untuk beriman dan menerima petunjuk dari Allah, kemudian berlanjut kepada keluarga dekatnya serta para sahabat dekatnya. Inilah yang tergambar ketika turunnya QS. Al-Syu'ara/26: 214-216:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (214) وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (215) فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِمَّا تَعْمَلُونَ (216)

Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah “sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu kerjakan.

Di awal-awal dakwah nabi saw., terdapat sepuluh sahabat telah memeluk Islam. Kesemuanya itu kemudian disebut sebagai *al-sabiqun al-awwalun*. Strategi dakwah masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi mengingat kondisi masyarakat mekah secara politik, belum bisa menerima Islam secara terbuka. Masyarakat Quraisy masih sulit menerima kebenaran yang dibawa Nabi saw.

Dakwah yang dilakukan Nabi saw. pertama kali diarahkan kepada masalah aqidah. Ia menganjurkan kaumnya agar menjauhi bentuk kemusyrikan dan menganut ajaran tauhid. Risalah Nabi saw. secara garis besarnya membebaskan tiga hal. Pertama, bentuk khurafat dan kebodohan. Kedua, pembebasan aqidah dari segala kemusyrikan. Ketiga, pembebasan manusia dari penindasan dan perbudakan.

Pada tahun ketiga dari risalahnya, dakwah baru dilakukan secara terang-terangan. Diserukan ditempat terbuka, di tempat-tempat peribadatan secara terang dan baik kendatipun beliau sering mendapatkan ancaman dan penghinaan, serta intimidasi yang luar biasa terhadap pengikut-pengikutnya.

Nabi saw, bukan saja menanamkan ajaran tauhid, tetapi juga melakukan rekonstruksi sosial. Salah satu aspek terpenting dalam hal ini adalah penanaman ajaran moral atau akhlakul karimah yang tercermin pada tingkah laku dan kepribadiannya sekaligus menjadi contoh atau panutan bagi setiap orang. Ajaran-ajaran beliau benar-mebenar menekankan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

Rasulullah mengajarkan nilai-nilai baik untuk melakukan perubahan pola tingkah laku dan cara hidup yang beretika. Kalau selama ini dalam mengawali pekerjaan mereka dengan menyebut nama berhala, maka diubah dengan menyebut nama Allah Swt. beliau lakukan dengan penuh kebijaksanaan, tiada lain tujuannya kecuali untuk menyelamatkan mereka dari bentuk kehidupan sesat, bahkan untuk keselamatan mereka dunia hingga akhirat. Lihatlah misalnya dalam QS. Al-Tahrim/66:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bekarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintakkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

Bilamana di Mekah Rasulullah saw. seringkali mendapatkan tantangan berat bahkan intimidasi yang berlebihan, maka berbeda dengan yang didapatkannya di Madinah. Penduduk Madinah justru telah menunggu kedatangan beliau jauh sebelumnya. Keinginan orang-orang Madinah ini bertemu Nabi saw., karena mendengarkan bahwa Rasulullah saw. adalah orang yang memiliki budi pekerti atau akhlak yang terpuji.

Selanjutnya, Madinah mulai maju setelah berada di bawah kepemimpinannya Nabi saw. di Madinah, dakwah dijalankan dengan leluasa dan tenang sehingga risalah Islam dengan cepat menyebar ke berbagai pelosok bahkan hampir merata ke seluruh jazirah Arab.

Beliau mempersatukan masyarakat madinah dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku dengan jalan mengikat tali persaudaraan di antara mereka. Disini sangat terlihat betapa kepemimpinan Muhammad saw. dalam membina dan menyatukan masyarakat sangat memberikan pendidikan bagi kita terutama dalam sifat-sifatnya yang bijaksana. Beliau tidak salah kalau dirinya memang diutus untuk seluruh umat manusia seperti yang digambarkan dalam QS. Saba'/34:28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (28)

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Setelah Rasulullah mempersaudarakan umatnya, selanjutnya melakukan perjanjian perdamaian antara orang-orang Yahudi dan umat Islam, dan pada zaman itu mereka akhirnya orang-orang berbondong-bondong memeluk ajaran Islam sehingga Islam berkembang, pendidikan, dan maju pesat. Pada saat itu mulailah aqidah dan kepercayaan pada berhala pun tergantikan oleh aqidah tauhid.

BAB VI

METODE DAKWAH



A. Pengertian Metode Dakwah

Kata metode berasal dari kata *'method'* yang berarti cara atau teknik. Metode sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan, agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.⁶

Dakwah adalah seruan atau ajakan menuju suatu perubahan yang lebih baik, atau menuju kepada keinsafan. Aktifitas dakwah pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengubah situasi seseorang atau masyarakat menjadi manusia berkepribadian yang lebih baik. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha transformatif bentuk pemahaman religious dalam mengubah tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju kepada obyek yang lebih luas. Dalam hal ini, menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam yang lebih komprehensif.

⁶Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, cet III, 2005), h. 740

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian metode dakwah:

1. Al-Bayyuni memberi pengertian metode dakwah sebagai cara-cara yang dapat ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah
2. Saib bin Ali al-Qahtani, metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
3. Abd karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dari beberapa pengertian di atas, ada tiga prinsip yang melekat pada metode dakwah.

- a. Metode dakwah adalah cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan.
- b. Metode dakwah bersifat lebih kongkret dan praktis.
- c. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan juga bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah.

Keberhasilan seseorang melakukan seruan dakwah, tidak ditentukan melalui caranya yang membuat masyarakat tertawa dan menangis, akan tetapi kesuksesannya dapat dilihat antara lain pada bekas yang ditinggalkan dalam pribadi pendengarnya dimana tercermin dalam sikap kesehariannya. Kegiatan dakwah tidak berbeda dengan ceramah atau pidato, sama-sama menyampaikan informasi. Hanya saja ceramah atau pidato lebih bersifat verbal, atau harus melalui oral. Sementara dakwah tidak demikian, namun dapat dilakukan dengan berbagai bentuk.

Glenn R.Capp membagi empat macam ceramah atau pidato. Pertama, pidato impromptu yaitu pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya persiapan sebelumnya. Kedua, pidato

manuskrip yaitu pidato dengan membaca naskah yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Ketiga, pidato memoriter yaitu pidato dengan hafalan kata demi kata dari isi pidato yang telah dipersiapkan. Keempat, pidato ekstempore yaitu pidato dengan persiapan berupa outline atau garis-garis besar.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa sampai saat ini, metode ceramah masih mengungguli metode-metode lainnya. Bagi metode ini, faktor penampilan merupakan faktor pertama yang dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah.⁷ Selanjutnya, Mufassir Indonesia ini melanjutkan bahwa dalam berceramah, seorang da'i dianjurkan untuk:

- a. Memiliki semangat yang energik. Tampil di berbagai media (podium, televisi, dll.) dengan wajah cerah berseri, dengan pakaian yang rapi, bersih dan serasi. Bila tidak demikian, agaknya lebih baik bila ia tidak berceramah.
- b. Berusaha membuat pendengar merasa "dekat" dengannya.
- c. Ketika berbicara, hendaknya ia tidak melakukan gerakan ke kanan atau ke kiri secara tidak wajar.

Pendahuluan dari suatu ceramah akan memberi kesan pertama yang dapat mempengaruhi para pendengar. Karena itu, seorang da'i sedapat mungkin:

1. Memulai ceramah dengan membangkitkan rasa ingin tahu pendengar, baik dengan mengemukakan suatu peristiwa (masa lalu atau yang sedang terjadi) yang dihubungkan dengan inti uraian ceramah, maupun dengan mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan uraian atau yang lainnya.
2. Memulai ceramah dengan hal-hal yang menjadi kesepakatan bersama.

⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), h. 194.

3. Tidak memulai ceramah dengan memberi kesan bahwa ia “tidak mampu”, ataupun “menggurui” walaupun sebenarnya hendak menggurui.

Akhir suatu ceramah hendaknya memberikan kesan yang indah bagi pendengar. Untuk itu, hendaknya seorang penceramah (da'i) tidak bertele-tele dan tidak pula mengulang-ulang kalimat “akhirnya”. Hendaknya mengakhiri ceramah sebelum pendengar merasa bahwa ceramah sudah harus diakhiri.

Mengakhiri ceramah dapat ditempuh dengan:

- a. Memberikan kesimpulan isi ceramah
- b. Menganjurkan pendengar untuk melaksanakan isi uraian.
- c. Berterima kasih atas perhatian pendengar.

Dalam berceramah agama, seorang da'i hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Memahami terlebih dahulu uraian yang akan disampaikan.
2. Menggunakan kalimat-kalimat yang populer di telinga pendengar dan sedapat mungkin menghindari istilah atau kalimat yang janggal atau asing.
3. Menggunakan contoh-contoh yang biasa dilihat pendengar atau gambaran-gambaran yang dapat mereka pahami.
4. Bertekad dan berusaha mengamalkan apa yang ia sampaikan kepada pendengar.⁸

B. Metode Dakwah dalam Alquran

Metode Dakwah dalam pembahasan ini akan dilihat dan difokuskan secara khusus pada Q.S. al-Nahl/16: 125:

⁸*Ibid.*

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125) وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ
 بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (126) وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا
 تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (127) إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (128)

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (125) dan jika kamu memberikan balasan maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar. Sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (126) bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah. Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan (127), Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (128).

Ibnu ‘Asyur mengutip perkataan al-Qurtubi yang juga bersumber dari al-Wahidi riwayat Ibnu Abbas, sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsirnya yang berjudul *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Beliau katakan bahwa secara historis, rangkaian ayat tersebut turun berkenaan tentang peristiwa yang terjadi pada perang uhud, dimana Hamzah bin Abdul Muttalib, paman Nabi saw. mati syahid dengan tubuh yang dicabi-cabik musuh. Ketika Rasulullah menyaksikan peristiwa tragis ini, beliau tiba-tiba berkata: “ sungguh aku akan mencabik-cabik tujuh puluh orang

dari mereka sebagai pembalasan”, maka jibril turun menyampaikan ayat di atas, (ada juga yang mengatakan hanya ayat 126) sementara nabi masih berdiri di dekat Hamzah.”Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama...” . maka Rasulullah tidak jadi melaksanakan niat balas dendamnya.

Ibnu ‘Asyur melihat bahwa ayat ini berkaitan langsung dengan ayat sebelumnya yakni ayat 123 yang menegaskan agar manusia mengikuti millah Ibrahim yang sejalan dengan ajaran Islam dimana sikap toleransi sangat dijunjung tinggi atau yang sering diistilahkan dengan *al-hanifiyyah*.

Terdapat beberapa petunjuk tentang metode dakwah yang bisa dipetik dalam rangkaian ayat di atas. Namun, sebelum itu, perlu disampaikan bahwa istilah metode dakwah disini kadang-kadang pula diistilahkan dengan pendekatan dakwah. Cara yang dapat ditempuh secara garis besarnya disebutkan, pertama adalah *bi al-Hikmah*.

Mayoritas ulama memahaminya dengan syari’at Islam, yakni mengajak manusia mengikuti syari’at agama seperti yang diwahyukan Allah. Latar belakang dari perintah menggunakan beberapa cara dalam berdakwah adalah karena pengalaman utusan-utusan. Nabi yang ditentang dakwahnya oleh masyarakat, bukan hal baru, bahkan ada yang disiksa dan di bunuh. Oleh karena itu, salah satu hal yang tidak bisa dilupakan adalah sampaikanlah kepada manusia sesuatu dengan mempertimbangkan tingkatan akal mereka atau kapasitasnya.

Cara *bi al-Hikmah* adalah cara yang ditempuh dengan penuh kebijaksanaan. Sikap ini membutuhkan kecakapan yang luar biasa dengan kemampuan yang dapat melihat dan mempertimbangkan segala sisi dalam melakukan dakwah, termasuk plus minusnya situasi dan kondisi dimana melakukan dakwah serta materi dakwah yang cocok disampaikan. Misalnya, seorang pendakwah

atau penceramah tidak boleh hanya egois dengan mengatakan yang penting materi tersampaikan tanpa melihat berbagai sisi lain yang bisa saja mempengaruhi capaian atau keberhasilan suatu dakwah. Masyarakat seringkali menyampaikan kesan dakwah seorang pendakwah dengan nada mengejek. Ia mengatakan bahwa si A kedatangannya hanya menakut-nakuti dengan siksaan neraka, seakan-akan kita ini tidak butuh dunia dan mau mati besok. Padahal seorang pendakwah juga dapat memberikan motivasi hidup secara berimbang tanpa harus mematikan semangat dan kreativitas orang, yang lebih para lagi kalau seorang pendakwah sampai lebih banyak mencerca dan marah-marah di atas mimbar, sehingga kesannya seperti dirinya seorang raja yang menghardik dan menghakimi rakyatnya yang salah.

Al-Razi menafsirkan al-Hikmah dengan "*hujjah haqiqiyah yaqiniyah qat'iyah*" yakni, seorang da'i harus menyampaikan pesan dengan argumentasi yang benar dan logis. Cara seperti ini tentu menghendaki seorang da'i yang memang memiliki kapasitas pribadi yang tidak mumpuni. Bukan sekadar mampu berbicara di depan umum, akan tetapi pribadinya harus meyakinkan *mad'u* dalam menerima dakwah atau informasinya harus meyakinkan.

Kedua, *al-mau'izah al-hasanah*. Kata *al-mau'izah* berasal dari kata *al-wa'iz* yang berarti informasi atau pembicaraan yang mengandung dan berfungsi sebagai nasihat dan teguran, atau sebagai peringatan tentang kebaikan dengan tujuan melembutkan hati.⁹ Pada satu sisi, juga mengandung unsur pencegahan kepada hal mudarrat.¹⁰ Sedangkan *al-hasanah* adalah sesuatu yang mengandung unsur kebaikan atau mengantar kepada kebaikan. Term *al-hasanah* merupakan antonym dari kata *al-sayyi'ah* yang berarti kejelekan.

⁹Al-Rāgib al-Asfahānī, *Mufradāt Garīb al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 2010), h. 542. Lihat juga, Abū Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Maqāyis al-Lughah*, (Bairut: Ihyā' al-Turās al-'Arabiy, 2008), h. 1059.

¹⁰Muhammad Tāhir Ibnu 'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid VII, (Tunisia: al-Dār Tunīsiyyah li al-Nasyr, 1984), h. 215

Dalam menyampaikan dakwah, memang penting sekali memperhatikan cara yang kedua ini, karena dengan *al-mau'izah al-hasanah* mengandung makna pesan-pesan positif yang dapat disampaikan baik berupa bimbingan, pendidikan, pengajaran melalui kisah-kisah yang bisa dijadikan pedoman hidup.

Ketiga adalah *al-mujadalah bi allati hiya ahsan*. Cara ini menghendaki terjadinya dialog bagi kedua belah pihak secara sinergis. Ini berarti Islam mengajarkan penganutnya untuk saling mendengarkan pendapat dengan mengemukakan masing-masing argumentasi sebagai bukti yang mendasarinya. Terdapat unsur toleransi dalam metode ini, namun yang perlu dikedepankan adalah selalu memperhatikan jalan terbaik yang menjadi pilihan, tentu termasuk didalamnya hal-hal yang diatur dalam prinsip musyawarah dalam Islam dimana tidak menghendaki munculnya bibit-bibit permusuhan di antara keduanya.

Pada sisi lain, dapat juga dilihat satu pendapat mengenai Frase *wa jadhilhum bi allati hiya ahsan*. Pemahamannya agak berbeda dengan pendapat mayoritas. Menurutnya, frase itu tidak lagi berhubungan atau berbicara tentang metode dakwah. Atau dengan kata lain, *mujadalah* bukan untuk berdakwah. Metode dakwah dalam ayat tersebut hanya sampai pada *wa al-mau'izah al-hasanah*. Oleh karena itu, perintah melakukan *mujadalah* dalam ayat itu, tidak seirama dalam pengungkapannya dengan kedua metode sebelumnya. Akan tetapi justru menggunakan ungkapan baru. Berbeda seandainya ayat itu tertulis, *bi al-hikmah wa al-mau'idah al-hasanah wa al-mujadalah*.

Melalui ayat itu juga, menginspirasi umat Islam bahwa siapapun yang melakukan gerakan dakwah, maka tidak perlu merasa bersalah bilamana *made'unya* belum menerima ajakan yang telah disampaikan. Kemudian, perlu juga mempertimbangkan bahwa setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, berdakwah memerlukan cara

atau metode tertentu yang harus disesuaikan dengan karakter masing-masing *mad'u*.

C. Perumpamaan (*Matsal*) Merupakan Metode Dakwah Dalam Alquran Yang Efektif

Alquran mengandung pesan yang sifatnya mengajak manusia untuk berpikir dan melakukan hal-hal yang mengandung nilai kebenaran. Salah satu keunikan Alquran ialah segi metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesannya ke dalam jiwa manusia. Metode Alquran menyampaikan pesan-pesan tersebut adalah metode yang paling singkat, mudah, dan jelas. Tujuan utama dakwah adalah mengubah tingkah laku manusia, dari tingkah laku negatif ke tingkah laku positif. Karena tingkah laku manusia kadang-kadang dipengaruhi oleh jiwanya, maka dakwah yang efektif pula yang bisa diterima oleh jiwanya.

Salah satu metode pengajaran Alquran sebagai bentuk dakwah adalah penyampaian melalui ungkapan *matsal* (perumpamaan); jamak: *amtsal*, dalam hal-hal yang bersifat mendasar dan bersifat abstrak. Metode tersebut dapat kita temukan, misalnya ketika Alquran menjelaskan keesaan Tuhan dan orang-orang yang meng-Esakan Tuhan, tentang kemusyrikan dan orang-orang musyrik, tentang sifat dan kenyataan-kenyataan yang akan dihadapi dan dialami orang-orang bertauhid dan yang musyrik serta mengenai perbuatan-perbuatan mulia pada umumnya.

Hal-hal abstrak tersebut diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkret. Metode ini dimaksudkan menjelaskan dan menegaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya.

Dengan menggunakan perumpamaan berbentuk konkret tersebut, para pendengar dan pembaca Alquran akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan Alquran itu terlihat secara langsung.

Tentang pengetahuan dan wahyu misalnya, diumpamakan Alquran diturunkan Allah seperti air hujan dari langit, sedangkan hati dan jiwa manusia yang menerima wahyu tersebut diumpamakan bumi dan lembah-lembah. Sementara fungsi wahyu bagi hati manusia diumpamakan hujan dalam menyuburkan tanah.

Ada tanah yang dapat menampung air hujan, sehingga menjadi subur dan dapat menghasilkan buah-buahan dan biji-bijian melimpah. Hal ini sama dengan orang yang jiwa dan hatinya dapat memahami wahyu Allah dan bimbingan Nabi Muhammad saw. ia dapat memikirkan dan merenungkan wahyu itu, kemudian melahirkan amal saleh sesuai dengan yang diajarkan.

Ada pula lembah yang dapat menampung air tetapi tak dapat menumbuhkan tanam-tanaman. Orang lain kemudian memanfaatkan air yang ditampungnya untuk keperluan minuman dan ternak-ternak, serta mengairi sawah ladang mereka. Perumpamaan ini menggambarkan orang yang menerima petunjuk wahyu dan bimbingan Nabi saw. kemudian disampaikannya kepada orang banyak. Mereka lantas mempedomani dan mengamalkannya. Sedangkan orang yang menerima petunjuk itu sendiri hanya sebagai media dan distributor, tak dapat memanfaatkan petunjuk wahyu dan sunnah Nabi saw tersebut untuk keperluan dirinya.

Ada pula tanah yang tak dapat menampung air hujan dan tidak pula dapat menumbuhkan tanaman. Hal ini merupakan perumpamaan orang yang jiwa dan hatinya tak dapat memanfaatkan wahyu dan sunnah Nabi saw. baik menjadi pengetahuan murni bagi dirinya sendiri, apalagi untuk diamalkannya maupun menjadi media untuk menyampaikannya kepada orang lain (lihat misalnya QS. Al-Baqarah (2:74), Al-A'raf (7:57), dan Al-Ra'd (13:17)).

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami

membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ
 زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ
 مِثْلُهُ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً
 وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ

الْأَمْثَالَ

Terjemahnya:

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan”

Dalam contoh di atas kita melihat Alquran membuat perumpamaan yang sangat sesuai antara tipe-tipe hati manusia dan tipe-tipe tanah. Demikian juga kesesuaian perumpamaan antara wahyu yang diturunkan dan air hujan. Air hujan dapat menyuburkan tanah yang tandus, dan dapat pula menghidupi manusia dengan hasil tanaman secara konkret, sebagaimana

halnya wahyu dapat menghidupkan jiwa dan hati yang mati serta dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia.

Contoh perumpamaan Alquran lain ialah untuk *kalimah tayyibah* (kalimat yang baik :tauhid) sebagai pohon yang baik dalam ayat 24-25 surah Ibrahim:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
 ﴿٢٥﴾ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

Segi kesesuaiannya, “pohon” tauhid adalah keyakinan yang menghunjam dan mengakar di dalam jiwa, karena orang yang bertauhid senantiasa mengenal, membenarkan, memikirkan dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. “pohon” tauhid akan dapat menghasilkan buah iman dan takwa. Iman dan takwa setiap waktu membuahkannya pula berbagai manfaat, baik bagi diri orang yang bertakwa itu sendiri maupun bagi orang lain, dalam bentuk niat lurus, akhlak mulia, amal-amal shaleh dan berbagai petunjuk yang benar. Jiwa tauhid itu menjulang ke langit karena keikhlasan, pengetahuan, dan keyakinannya.

Sebaliknya, lemahnya keyakinan syirik diumpamakan Alquran dengan laba-laba yang sedang membuat sarang:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ
أَخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”

Usaha laba-laba membuat rumah, hanya menambah kelemahan bagi dirinya. Demikian halnya dengan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Perbuatan orang-orang musyrik menciptakan dan memuliakan tuhan-tuhan lain selain Allah, yaitu tuhan-tuhan palsu yang diyakini akan dapat menjadi pelindung, memberi manfaat, atau menghindarkan bahaya bagi dirinya, hanya akan menambah kelemahan mereka. Sebab hubungan hati dan jiwa mereka menjadi terputus dari Allah.

Orang yang hatinya terputus dari Allah dan menggantungkannya kepada sesama makhluk, ia akan menjadi lemah dan bertambah lemah sebab setelah menggantungkan harapan kepada sesama makhluk, orang tersebut akan menghadapi kenyataan yang bertolak belakang dengan harapannya. Kenyataan itu kemudian akan mematahkan harapan dan cita-cita.

Adapun orang-orang mukmin, mereka menjadi kuat karena kuatnya keamanan kepada Allah. Ketauhidan menjadikannya menggantungkan segala harapan hanya kepada Allah. Orang-orang Mukmin meyakini hanya Allah yang menguasai dan yang bisa memberikan manfaat, atau yang menjauhkan bahaya dari

dirinya. Dialah Tuhan yang mengendalikan dan mengatur segala-galanya.

Orang-orang yang memiliki keyakinan seperti itu adalah orang-orang benar dan lurus, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Mereka memiliki kemauan yang bebas dan merdeka dari perbudakan makhluk Tuhan lainnya. Mereka tidak terikat kepada makhluk dalam bentuk apapun. Mereka berbeda dengan orang-orang musyrik, karena mereka ibarat seorang budak yang buta dan membiarkan dirinya dikendalikan oleh tuannya. Ke mana pun ia menghadap dan pergi, senantiasa akan mengalami penderitaan. Sebab ia telah membiarkan dirinya berada dibawah pengaruh dan kendali makhluk tuhan lainnya tanpa ada kebebasan untuk berbuat dan bertindak.

Di samping itu, dalam surah Al-Hajj, ayat 31, Allah mengumpamakan orang-orang musyrik dengan orang yang jatuh dari langit, lalu mereka disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. Sementara pada surah yang sama pada ayat 73 disebutkan:

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ ۖ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ
 شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat

itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pualah) yang disembah.”

Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa orang-orang musyrik meyakini tuhan-tuhan palsu yang mereka citakan itu dapat memberikan manfaat kepada mereka. Padahal sebenarnya hanya tuhan-tuhan palsu yang sangat lemah. Sebab meskipun semua tuhan-tuhan palsu itu bersatu, mereka tidak mampu walaupun hanya menciptakan makhluk yang lemah seperti seekor lalat. Bahkan sesembahan mereka itu lebih lemah lagi dari lalat, karena jika seekor lalat mengambil sesuatu dari diri tuhan-tuhan palsu itu, mereka tidak mampu untuk merampas kembali yang diambil lalat tersebut. Adakah yang lebih lemah dari tuhan-tuhan palsu ini? Dan adakah penipuan yang lebih besar daripada yang dialami orang-orang yang menyekutukan Tuhan itu?.

Di samping penipuan dan kelemahan yang ditanggungkan, mereka masih mengalami penderitaaan yang lain, yaitu kesetiannya harus dibagi-bagi kepada beberapa tuhan. Mereka tak ubahnya seperti seorang budak yang menjadi milik beberapa tuan, ia tidak akan tenag jika hanya menunjukkan kesetiaan keapada satu tuan.

Jika orang-orang musyrik menyadari sebagaimana saja dari keadaan menyedihkan di atas, niscaya mereka akan tercengang mengetahui hal yang sebenarnya sedang mereka alami. Mereka akan mengerti dan sadar bahwa dirinya telah menyia-nyiakan akal dan pikiran, setelah sebelumnya menyia-nyiakan agama.

Adapun orang-orang yang bertauhid, mereka akan ikhlas kepada tuhannya, tidak menyembah kecuali hanya kepada yang Maha Pencipta satu-satunya. Mereka tidak menggantungkan harapan dan tidak takut kecuali kepada Allah semata. Dengan begitu hati dan jiwa orang yang bertauhid akan menjadi tenang dan damai. Sebab ia mengetahui dan menyadari sepenuhnya pilihan itu benar, kehidupan akhiratnya terpuji, menang, bahagia

dan abadi, berada dalam kehidupan yang baik, dan senantiasa memiliki harapan untuk mendapatkan hidup yang terbaik didunia dan di akhirat.

Contoh *matsal* lain Alquran, misalnya adalah mengumpamakan amal perbuatan manusia dengan kebun-kebun. Adapun amal orang-orang beriman diumpamakan sebagai kebun-kebun subur yang lebat buahnya. Pemilik kebun itu uterus menerus mendapatkan hasil, dan hatinya damai serta tidak cemas terhadap terhentinya hasil kebun. Sebab ia yakin bahwa kebun itu akan dipelihara dan dijaga Tuhan. Sedangkan bagi penyekutu Tuhan, amalan mereka diumpamakan seperti debu yang ditiup topan pada hari berangin kencang, sedikit pun mereka tak akan memanfaatkan amal itu (lihat QS. Ibrahim (14:18)).

Amal orang-orang kafir diumpamakan pula seperti fatamorgana:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعِ مَحْسَبَةٍ الْظَّمَّانُ مَاءً حَتَّىٰ
إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya”.

Sedangkan mengenai orang-orang munafik, Alquran membuat perumpamaan seperti keadaan orang-orang yang

berada dalam kegelapan, atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي
ءِذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir”.

Orang-orang menafik berharap cahaya iman, tetapi ketika telah mengetahui petunjuk dari Allah, hati mereka dikuasai sikap ragu-ragu dan ketidaktegasan. Mereka berada diantara pilihan tetap dalam agama yang diwarisi dari nenek moyang atau memilih agama yang benar dan penuh petunjuk Tuhan bersama segala konsekuensinya. Akhirnya mereka berhasil dikalahkan oleh setan, dan kembali kepada agama taklid yang dibawa nenek moyangnya, dan kembali kedalam kegelapan.

Cahaya yang sebelumnya menerangi hati mereka kemudian lenyap tidak kembali lagi. Sebab berdasarkan sunnatullah yang berlaku pada hamba-hamba-Nya, orang yang telah melihat dan mengetahui petunjuk dengan jelas, namun tetap tidak mau mengikutinya, maka kepada orang tersebut telah diharamkan untuk mendapatkan pengarahan (taufik menuju petunjuk Allah).

BAB VII

KISAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH



Keterangan-keterangan tentang kisah dalam Alquran sangat banyak jumlahnya dan biasanya dikategorikan kedalam tiga macam. Pertama, kisah yang memuat gambaran tempat, tokoh, peristiwa atau kejadiannya, misalnya kisah-kisah perjuangan Nabi dan Rasul dalam menegakkan kebenaran. Kedua, kisah yang hanya memuat peristiwa tertentu dari pelaku sejarah tanpa menyebut nama dan tempat kejadiannya. Ketiga, kisah dalam bentuk dialog, kisah seperti ini juga tidak disebutkan siapa pelakunya dan tempat kejadiannya.¹¹

Kisah-kisah yang terurai banyak dalam Alquran, tidaklah dimaksudkan sebagai suatu uraian sejarah yang utuh atau lengkap mengenai kehidupan suatu bangsa atau tokoh tertentu, tetapi hanyalah sebagai bahan pelajaran bagi umat manusia.¹²

¹¹ Muhammad Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah* (t.tp., 1967), h. 235-236.

¹² Ahmad al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir dalam Alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 59.

Kisah dalam Alquran kadang-kadang diungkap secara berulang-ulang di beberapa tempat dan dalam bentuk yang lain pula. Namun demikian, pengulangan kisah tersebut tidaklah mencakup keseluruhan materinya. Cuplikan pengulangan kisahnya juga tidak persis sama dengan pengungkapan awal kecuali pada bagian-bagian tertentu. Menurut Sayyid Quthub, diantara kisah yang paling banyak diulang pengungkapannya adalah misalnya kisah Nabi Musa as. yang terdapat paling tidak di tiga puluh tempat dalam surah yang berbeda.¹³

Alquran merupakan *hudan* (petunjuk) bagi manusia, Artinya ajaran yang disampaikannya merupakan pesan dan nasihat-nasihat sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dipisahkan dalam membentuk pribadi manusia dari dahulu sampai sekarang. Kisah-kisah dalam Alquran itu sarat sekali dengan pesan dan nasihat, baik secara tekstual maupun kontekstual. Dalam menyampaikan pesan dan nasihat-nasihat-Nya, tidak selalu disampaikan dengan jelas dan gamblang, kadang berupa sebuah kisah yang harus dikaji terlebih dahulu atau dianalogikan dengan kejadian saat ini.

Fenomena kisah-kisah dalam Alquran yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan sejarah.

Menurut imam al-Suyuti, kisah dalam Alquran sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah lantaran sejarah dianggap salah dan membahayakan Alquran.¹⁴ Kisah-kisah dalam Alquran, merupakan petikan-petikan dari sejarah sebagai pelajaran kepada umat manusia dan bagaimana mereka menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah. Hal ini dapat dilihat bagaimana Alquran secara eksplisit berbicara tentang pentingnya sejarah, sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran ayat 140:

¹³Muhammad Quthub, *op. cit.*, h. 127

¹⁴Jalaluddin al-Suyuthy, *al-Itqan Fi Ulum al-Quran* (Bairut: Mu'assasah al-Kutub al-sakafiyah, 1996), h.

Terjemahnya

“Dan masa (kejayaan dan kehancuran)itu, Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran).”

Muhammad Iqbal menyatakan, “Alquran dalam hal untuk memperbincangkan kisah ini yang bersifat historis, hampir selamanya ia bertujuan hendak memberikan suatu pengertian moral atau filosofis yang sifatnya universal.

A. Pengertian *Qashas* (kisah)

Dari segi bahasa *al-qashash* atau *al-qish-shotu* yang berarti cerita ia semakna dengan *tatabbu'ul atsar*, yaitu pengulangan kembali masa lalu. Dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurut-urut. *Qashash al-qur'an* adalah pemberitaan mengenai ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁵

B. Macam-Macam Kisah dalam Alquran

Ada tiga macam kisah yang terdapat dalam Alquran, yaitu:

1. Kisah para nabi terdahulu. Kisah ini mengandung informasi mengenai dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang menentang dan mendustakannya. Misalnya kisah nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, dan Isa.
2. Kisah-kisah yang menyangkut pribadi-pribadi dan golongan-golongan dengan segala kejadian yang dinukil

¹⁵*Ibid.*, h. 34.

oleh Allah untuk dijadikan pelajaran, seperti kisah Maryam, Lukman, Dzulqarnain, Qarun, dan Ashhabul Kahfi.

3. Kisah-kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah Saw. seperti perang Badar, perang Uhud, perang Azab, Bani Quraizah, Bani Nadzir dan Zaid bin Haritsah dengan Abu Lahab.

C. Karakteristik Kisah dalam Alquran

Alquran tidak menceritakan kejadian dan peristiwa-peristiwa secara berurutan (kronologis) dan tidak pula memaparkan kisah-kisah itu secara panjang lebar. Alquran juga mengandung berbagai kisah yang diungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam Alquran dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Disatu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang ditempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang secara panjang lebar. Hal ini menimbulkan perdebatan di kalangan orang-orang yang meyakini dan orang-orang yang menentang dan meragukan Alquran. Mereka yang meragukan seringkali mempertanyakan, mengapa kisah-kisah tersebut tidak tersusun secara kronologis dan sistematis, sehingga lebih mudah dipahami.

Menurut Manna'Khalil Al-Qaththan, bahwa penyajian kisah-kisah dalam Alquran yang demikian itu mengandung beberapa hikmah, diantaranya:

1. Menjelaskan Balaghah Alquran dalam tingkat paling tinggi. Kisah yang berulang itu dikemukakan disetiap tempat dengan ushlab yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan,bahkan dapat menambah kedalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya di tempat lain.

2. Menunjukkan kehebatan Alquran , sebab mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat dimana salah satu bentuk pun tidak ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan dahsyah dan bukti bahwa Alquran itu murni datangnya dari Allah Swt.
3. Mengandung perhatian yang besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan tanda betapa besar perhatian Alquran terhadap masalah tersebut. Misalnya kisah Nabi Musa dengan Fir'aun. Kisah ini mengisahkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebathilan.
4. Penyajian seperti itu menunjukkan perb edaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Sebagian dari makna-maknanya diterangkan di suatu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat lain, sesuai dengan keadaan.

D. Tujuan Kisah dalam Alquran

Kisah yang ditampilkan Alquran, disampaikannya secara global dan berpeancar dalam beberapa surat. Ini berbeda dengan kisah-kisah pada umumnya, yang disampaikan secara terperinci dan serial, antara satu serial dengan seri yang lainnya saling berkaitan.

Perbedaan gaya penyampaian ini, mengandung tujuan dan maksud tersendiri, yaitu menjaga kesuciannya dari penyerupaan dan peniruan, sehingga kedudukan dan keistimewaan Alquran lestari. Metode khusus kisah Alquran, ditempuh pula dalam penggambaran dan penetapan kisah Alquran. Penuturan kisah Alquran, tidak berarti ia sebagai buku cerita atau buku sejarah masa lalu, namun mempunyai tujuan yang tinggi, yaitu menanamkan nasihat dan pelajaran yang dipetik dari peristiwa

masa lalu. Manfaat yang bisa diambil berupa hakikat peristiwa, kemurnian akidah dan kesempurnaan sastra didalamnya.¹⁶

Cerita dalam Alquran bukanlah suatu gubahan yang hanya bernilai sastra saja akan tetapi cerita dalam Alquran merupakan salah satu media untuk mewujudkan tujuan aslinya. Bagaimanapun juga Alquran adalah kitab dakwah dan kitab yang meyakinkan objeknya.

Kisah-kisah dalam Alquran secara umum bertujuan kebenaran dan semata-mata tujuan keagamaan. Jika dilihat dari keseluruhan kisah yang ada maka tujuan-tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Salah satu tujuan cerita itu ialah menetapkan adanya wahyu dan ke-Rasulan. Dalam Alquran tujuan ini diterangkan dengan jelas diantaranya QS.Yusuf/12:2-3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2) نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (3)

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya termasuk orang-orang yang belum mengetahui”

Dan QS. Al-Qashash/28:3 sebelum mengutarakan cerita Nabi Musa, lebih dahulu Alquran menegaskan:

تَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (3)

¹⁶Muhammad Alwi al-Maliki, *Khasa'is al-qur'an*, diterjemahkan oleh Nur Faizin dengan judul, *Keistimewaan-keistimewaan Alquran* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 46

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir’aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman”

Dalam QS. Ali Imran/3:44, pada permulaan diceritakan Maryam disebutkan :

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ
وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ (44)

Terjemahnya:

“Itulah berita yang ghaib, yang kami wahyukan kepadamu.”

2. Menerangkan bahwa agama dari Allah, dari masa Nabi Nuh sampai dengan masa Nabi Muhammad Saw., Bahwa kaum muslimin semuanya merupakan satu umat, bahwa Allah yang Maha Esa adalah Tuhan bagi semuanya (QS. Al-Anbiya’/21:51-92).
3. Menerangkan bahwa agama itu semua dasarnya satu dan itu semuanya dari Tuhan Yang Maha Esa (QS. Al-A’raf/7:59)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ
عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (59)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata:“Wahai kaumku sembahlah Allah, Sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpah azab besar (hari kiamat).”

4. Menerangkan bahwa cara yang ditempuh oleh nabi-nabi dalam berdakwah itu satu dan sambutan kaum mereka terhadap dakwahnya itu juga serupa (QS.Hud/11:17):

إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ (17)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya (Alquran)itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.”

5. Menerangkan dasar yang sama antara agama yang diajarkan Nabi Muhammad dengan agama Nabi Ibrahim As., secara khusus, dengan agama-agama bangsa-bangsa Israil pada umumnya dan menerangkan bahwa hubungan ini lebih erat daripada hubungan yang umum antara semua agama. Keterangan ini beulang-ulang disebutkan dalam cerita Nabi Ibrahim, Musa dan Isa As.

E. Analisis Historiografi terhadap Kisah dalam Alquran

Secara semantik, kata “historiografi” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan garafi yang berarti deskripsi atau penulisan. *History* berasal dari kata benda Yunani “istoria” yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata latin yang sama artinya yakni “scientia” lebih sering digunakan untuk menyebutkan pemaparan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata “istoria” diperuntukkan bagi pemaparan mengenai gejala-gejala, terutama hal ihwal manusia, dalam urutan kronologis.¹⁷ *History* menurut definisi yang paling umum berarti “ masa lampau umat manusia” jadi, dapat dipahami bahwa penulisan sejarah disebut juga historiografi. Namun demikian, dapat dipahami pula bahwa historiografi yang berarti penulisan sejarah, yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa dimasa silam.

¹⁷Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 27. Lihat juga Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 1

Ilmu sejarah adalah ilmu yang terbilang cukup tua. Akarnya dapat ditelusuri ketika manusia kuno meninggalkan catatan jejak kehidupan mereka misalnya pada pahatan di bebatuan. Manusia kuno yang dulunya menetap di gua-gua menghiasai tempat tinggalnya dengan berbagai ukiran dan pahatan yang melukiskan suasana kehidupan mereka agar bisa dipelajari oleh generasi berikutnya atau keturunan mereka. Karenanya dapat dikatakan bahwa historiografi lebih dulu dikenal oleh manusia ketimbang tulisan itu sendiri.¹⁸

Alquran memerintahkan umat Islam memperhatikan sejarah. Beberapa ayat alquran dengan jelas memerintahkan hal itu. Diantaranya adalah QS. Al-Rum/30: 9 yang artinya “ apakah mereka tidak berjalan di muka bumi ini sehingga mereka dapat melihat bagaimana kesudahan (sejarah) orang-orang sebelum mereka”. Alquran tidak hanya memerintahkan umatnya untuk memperhatikan perkembangan sejarah manusia, bahkan juga banyak menyajikan kisah. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa dua pertiga isi alquran itu adalah kisah sejarah. Dan kesemuanya itu dipaparkan dengan tujuan agar umat manusia mengambil iktibar atau pelajaran padanya.

Kitapun harus mengakui bahwa pemaparan Alquran mengenai sejarah umat terdahulu tidak serinci buku sejarah, karena keberadaanya bukanlah sebagai buku sejarah. Hanya saja pengungkapannya terhadap sejarah umat manusia yang walaupun tidak mendetail, masih tetap harus dihargai dan telah memberikan sumbangan besar terhadap pengungkapan-pengungkapan fakta sejarah.

Kisah-kisah yang ada dalam Alquran tentu saja tidak dapat dianggap semata-mata sebagai dongeng, karena keberadaan Alquran adalah kitab suci yang berbeda dengan bacaan lainnya.

¹⁸Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 10.

Memang sering timbul perdebatan , apakah kisah-kisah tersebut benar-benar memiliki landasan historis atau sebaliknya?, sebagai kisah yang historis, sejauh manakah posisi Alquran dipandang oleh sejarah sebagai suatu realitas?

Sebagai kitab suci, Alquran bukanlah kitab sejarah sehingga tidak adil jika Alquran dianggap mandul hanya karena kisah-kisah yang ada di dalamnya tidak dipaparkan secara gamblang. Akan tetapi berbeda dengan cerita fiksi, kisah-kisah tersebut tidak didasarkan pada khayalan yang jauh dari realitas.

Melalui studi yang mendalam, diantaranya kisahnya dapat ditelusuri akar sejarahnya, misalnya situs-situs sejarah bangsa Iran yang diidentifikasi sebagai bangsa 'Ad dalam kisah Alquran ,Al-Mu'tafikat yang diidentifikasi sebagai kota-kota palin, Sodom, dan Gomorah yang merupakan kota-kota wilayah Nabi Luth.¹⁹ Kemudian berdasarkan penemuan-penemuan modern, mummi Ramses II disinyalir sebagai Fir'aun yang kisahnya dalam Alquran. Disamping itu memang terdapat kisah-kisah yang tampaknya sulit untuk dideteksi sisi historisnya, misalnya peristiwa *Isra' Miraj* dan *kisah Ratu Saba*. Karena itu sering disinyalir bahwa kisah-kisah dalam Alquran itu ada yang historis ada juga yang a-historis.

Meskipun demikian, pengetahuan sejarah adalah sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi sangat sedikit untuk dijadikan bahan penyelidikan menurut kacamata pengetahuan modern, misalnya mengenai Raja-raja Israil yang dinyatakan dalam Alquran. Karena itu sejarah serta pengetahuan lainnya tidak lebih merupakan sarana untuk mempermudah usaha untuk memahami Alquran.

¹⁹Quraish Shihab, Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 2003), h. 195 -196.

BAB VIII

ETIKA DAKWAH & KOMUNIKASI



A. Pengertian Etika Dakwah

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Di samping itu terkadang juga disebut sebagai ilmu yang menyampaikan tentang yang baik dan yang buruk. Terdapat sejumlah pendapat yang memberikan pengertian mengenai etika:

1. Ahmad Amin melihat etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat.
2. Mafri Amir berpendapat bahwa etika merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai yang baik dan yang buruk, serta membedakan perilaku yang dapat diterima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama.

3. Ki Hajar Dewantara mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuan dalam bentuk perbuatan.
4. Abudin Nata, setelah mengamati beberapa pengertian etika yang bermacam-macam, akhirnya ia memberikan kesimpulan bahwa etika sedikitnya berkaitan dengan empat hal, yaitu:
 - a. Dari segi pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
 - b. Dari segi sumbernya, etika bersumber dari akal pikiran dan filsafat.
 - c. Dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya.²⁰

Dalam kaitannya dengan dakwah, etika dapat dipahami sebagai aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah dalam menegakkan dakwah islamiah. Dari segi sumbernya, aturan atau prinsip-prinsip yang dimaksud adalah bersumber dari Alquran dan Hadis. Dalam artian, seorang da'i harus melakukan tindakan-tindakan yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku tercela berdasarkan ajaran Islam.

Adapun maksud istilah komunikasi dalam pembahasan ini adalah bentuk penyampaian informasi kepada pihak lain baik secara verbal maupun non verbal, dalam hal ini adalah melakukan dakwah islamiah.

²⁰Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 54-56

B. Ayat tentang Etika Dakwah

Q.S Ali Imran/3:159:

فَمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَضَوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
(159)

Terjemahnya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohon ampunkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat ini sesungguhnya berkaitan langsung dengan peristiwa perang uhud dimana kaum muslimin di antara mereka ada yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran. Banyak hal terjadi pada saat itu yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah, di antaranya para pemanah meninggalkan markas mereka yang mengakibatkan tewasnya sejumlah pasukan. Bahkan, umat Islam pada saat itu mengalami kekalahan dan kerugian yang banyak. Namun demikian, nabi saw. tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markasnya, tetapi hanya menegurnya dengan halus. Seandainya nabi saw. pada saat itu bersifat kasar dan buruk perilakunya, tentu orang-orang yang selama ini percaya beliau akan menjauh darinya.

Melalui ayat di atas, terdapat beberapa etika yang ditunjukkan dan merupakan etika nabi dalam berinteraksi dengan

orang lain. Berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras serta suka memberi maaf, semua ini juga sangat dituntut untuk dimiliki oleh seorang pendakwah bahkan termasuk manusia secara keseluruhan.

Ayat di atas memang secara spesifik ditujukan kepada nabi saw. Quraish Shihab memberi analogi bahwa ayat itu seakan-akan berkata, “sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah kepadamu yang telah mendidikmu, sehingga semua faktor yang dapat mempengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya. Ayahmu meninggal sebelum engkau lahir, engkau dibawa jauh dari ibumu sejak kecil, engkau tidak pandai membaca dan menulis dan engkau hidup di lingkungan yang belum disentuh oleh peradaban manusia yang telah terkena polusi “. ²¹

Beberapa sikap dan prilaku nabi diatas, yang kemudian disebut dengan etika dakwah telah menggambarkan kepribadian nabi yang sanagat mulia. Akibat yang ditimbulkannya menjadikan sahabat-sahabat nabi pada saat itu senang berada disekelilingnya. Tidak jemu mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan, semua merasa mendapat kehangatan. Hal demikian sangat layak menjadi contoh sebuah etika bagi mereka yang ingin berdakwah.

²¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 256

Q.S. Al-Nisa/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (9)

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dakwah dapat ditampilkan secara lisan, tulisan dan keteladanan. Akan tetapi, secara lisanlah yang masyhur digunakan. Manusia dapat dipengaruhi oleh penyampaian melalui lisan atau kata-kata. Melalui lisan dapat pula mempengaruhi tingkah laku manusia, karena memiliki kekuatan tertentu, apalagi kalau kata-kata yang disampaikan sangat sistematis dan memiliki nilai estetika yang menyentuh jiwa pendengarnya.

Bahkan, melalui lisan atau kata-katapun dapat menyebabkan munculnya kebencian dan kedengkian, serta kesalahpahaman. Oleh karena itu, berdasarkan ayat di atas setiap manusia, terkhusus kepada pendakwah seyogyanya memperhatikan kebenaran perkataannya, *qaulan sadida*.

Ibn Manzur menjelaskan bahwa kata *sadid* yang dikaitkan dengan kata *qaul* mengandung makna *yusib al-qasd* "mengenai sasaran". Jadi, etika seorang pendakwa yang harus diingat betul adalah bagaimana pesan yang disampaikan benar-benar kena sasaran. Alquran menyebut istilah "*qaulan sadida*" yang berarti

perkataan yang benar atau lurus. Istilah ini hanya disebutkan dalam Alquran sebanyak dua kali, yaitu dalam QS. Al-Nisa/4:9 dan QS. Al-Ahzab/33:70-71. Tuntutan untuk berkata benar dalam ayat tersebut didahului oleh perintah bertakwa. Dengan demikian, pelaksanaan dakwah pun harus dilandasi dengan takwa.

Hal terpenting juga untuk diketahui adalah ketika seseorang mampu berkata benar yang dilandasi dengan ketakwaan, maka janji Allah padanya berupa pertolongan dan pengampunan dosa akan ia dapatkan.

Q.S. Al-Nisa' Ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا
(63)

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Kerana itu, berpalinglah kamu dari mereka. Dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Melalui ayat di atas, yang menjadi fokus terkait dengan etika dakwah adalah frase *qaulan balīga*. Menurut al-Isfahani, kata *balīg* mempunyai dua makna:

- a. Suatu perkataan dianggap *balīg* ketika dalam diri seseorang terkumpul tiga sifat (1) memiliki kebenaran dari sudut bahasa (2) mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan (3) mengandung kebenaran secara substansial.

- b. Perkataan dianggap balig ketika perkataan itu dipersepsi oleh yang mendengar seperti yang dimaksud oleh yang berkata.²²

Pada dasarnya ayat di atas berkaitan dengan orang munafik yang dihadapan nabi berpura-pura baik, tetapi dibelakang, mereka menentang dakwah nabi. Sifat orang munafik telah dijelaskan oleh Nabi saw bahwa orang munafik bila berbicara, ia dusta. Bila berjanji, ia ingkari, dan bila dipercaya, ia berkhianat. Dengan demikian, menghadapi manusia munafik perlu menggunakan *qaulan baliga*.

Q.S. al-Isra/17 ayat 28:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahnya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Pada ayat ini, akan difokuskan pada frase *qaulan maisuraa*. Dalam bahasa Arab, term *maisura* berasal dari kata *yusr* yang berarti mudah, lawan dari *'usr* yang berarti sulit.

Bilamana kata *maisura* dikaitkan pada kata *qaul*, maka maksudnya adalah perkataan yang mudah diterima dan yang pantas didengar. Dari segi munasabah ayat, ayat sebelum dan sesudahnya, maka term itu berhubungan dengan tata krama pergaulan dengan kerabat, orang miskin dan musafir, menyangkut pemenuhan kebutuhan materi. Term *qaulan maisura*

²²Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 2010), h. 71

diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan, baik karena kemiskinan atau kesulitan tertentu. Namun, dalam kaitannya dengan etika dakwah, seseorang dalam penyampaian hendaknya memperhatikan pemilihan kata yang akan dipergunakan dalam mengkomunikasikan tujuannya. Hal ini penting, karena tidak jarang kata-kata yang keluar dari mulut seseorang mengundang ketersinggungan dan respon yang tidak diinginkan.

C. Mengecek Kebenaran Berita (QS. Al-Hujurat/49: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا
فَعَلْتُمْ تَادِمِينَ (6)

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal.”

Ayat ini menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al-walid Ibn ‘Uqbah Ibn Abi Mu’it yang ditugaskan Nabi saw berangkat ke Bani al-Mustalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi saw., yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul saw. bahwa Bani al-Mustalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi saw. dalam riwayat lain dinyatakan

bahwa mereka telah murtad. Rasul saw. marah dan mengutus Khalid bin Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Mustalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan azan dan melaksanakan salat berjama'ah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul saw. menyampaikan zakat sebelum Khalid bin al-Walid menuju ke perkampungan Bani al-Mustalaq.

Terlepas dari sahih tidaknya riwayat asbab al-nuzul, yang jelas, suatu berita apalagi isi beritanya mengandung informasi penting memang membutuhkan kejujuran pemberitaan. Kebohongan informasi adalah perilaku yang membahayakan setiap orang. Oleh karena itu, Allah memberi tuntunan agar orang-orang beriman tidak terjebak dengan informasi atau pemberitaan yang bisa saja mencenderai orang. Dengan demikian perlu melakukan pengecekan berita. Sehubungan dengan itu, perlu kiranya terlebih dahulu melihat tiga kosa kata dalam ayat tersebut. Kosa kata yang dimaksud adalah kata *fasiq*, *naba'*, dan *jahalalah*.

Kata *fasiq* disini menunjukkan suatu identitas pembawa berita yang memiliki sifat dan karakter negatif. Maksudnya, adalah seorang yang durhaka atau keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau seringnya melakukan dosa kecil. Kata *naba'* biasanya digunakan untuk suatu berita penting, tidak sama dengan term *khabar* yang menunjuk berita secara umum, tanpa melihat dan membedakan pentingnya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan untuk mendengarkan sekalipun. Karena yang demikian akan banyak energy dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting. Kata *jahalalah*

berarti tidak mengetahui atau dapat juga serupa dengan makna “kejahilan” yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga bisa mengandung suatu pengabaian nilai-nilai ajaran Ilahi. Maksudnya, suatu tindakan bodoh sebenarnya bila seseorang melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Quraish Shihab menegaskan bahwa tersebutnya secara khusus kata *fasiq*, dan bukan kepada semua penyampai berita, karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih. Bila semua penyampaian berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat.²³ Berbeda ketika dalam sebuah komunitas masyarakat terjadi kesemrawutan informasi dan seringnya terjadi pemutarbalikan fakta, mengabaikan nilai-nilai kebenaran maka suatu berita tidak boleh begitu saja diterima. Seringkali banyak orang mengedarkan informasi atau melemparkan isu dengan suatu tujuan tertentu demi mendapatkan apa yang diinginkan, padahal dibalik itu menyakiti hati dan perasaan orang lain. Dengan seperti ini, sebenarnya orang yang tidak jujur dan tidak mau bertanggung jawab terhadap pemberitaannya sungguh telah menimpakan suatu bencana besar pada orang lain dimana akan membawa akibat yang tidak kecil.

Dalam kaitannya dengan dunia dakwah, menjadikan berita yang disampaikan sebagai penunjang pesan dakwah tergolong sangat dibutuhkan. Seringkali seorang pendakwah atau penceramah mengangkat suatu berita sebagai bentuk penguatan atau contoh tersendiri dalam penyampaian materi dakwahnya. Mungkin saja merupakan salahsatu strategi dalam

²³Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati), h. 238

mengembangkan dan ingin memperlihatkan keluwesan materi dakwahnya. Namun dibalik itu, tentu memerlukan satu norma atau etika tertentu yang dapat dijadikan patron, seperti yang disusun oleh Moh. Ali Aziz sebagai berikut:²⁴

1. Melakukan pengecekan yang berulang-ulang sampai diyakini kebenaran informasi dari sebuah berita. Alquran memerintahkan kita *bertabayyun* supaya antara berita dengan fakta terjadi kesesuaian. Kadang-kadang seseorang ceroboh dalam menyampaikan dakwah dengan menyelipkan informasi atau pemberitaan yang berbuntut memalukan umat Islam sendiri, seperti berita masuknya Islam seorang astronot sekembalinya dari ruang angkasa.
2. Dampak dari suatu berita harus dikaji secara matang. Jika dikhawatirkan ada kemungkinan bahaya bagi mitra dakwah, berita tidak boleh disebar. Meskipun benar-benar terjadi.
3. Sifat berita adalah datar. Hanya memberitahukan, karenanya sebagai pesan dakwah, berita harus diberi komentar. Setiap orang memiliki tanggapan yang variatif terhadap suatu berita.
4. Berita yang disajikan harus mengandung hikmah.

²⁴Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 328

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

al-Asfahānī, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Rāgib.
Mufradāt Garīb al-Qur'ān. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 2010.

al-'Asqalāni, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. Fath al-Bārī bi Syarh al-
Bukhārī. Juz X, Kairo: Dār al-Hadīs, 1998.

Al-Alusī, Syihāb al-Dīn. Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm
wa al-Sab' al-Masānī. Juz IV, Bairūt: Dār al-Kutub al-
'Ilmiyyah, 1994.

----- Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān. Bairut: Dār al-Fikr,
t.th.

Badri, Malik. Tafakur: Perspektif Psikologi Islam. Bandung:
Remaja Rosda Karya, 1996.

al-Baidāwi, Nāsir al-Dīn Abū al-Khair 'Abdullah bin 'Umar.
Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl (Tafsīr al-Baidāwi).
Juz III, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003

al-Baihaqy, Sya'bu al-Imān li al-Baihaqy. al-Maktabah al-Syamilah,
Juz VIII, t.d.

al-Bāqī, Muhammad Fu'ād Abd. al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz
al-Qur'ān al-Karīm. Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th.

Bey Arifin. Samudra al-Fatihah. Surabaya: Bina Ilmu, 2005.

al-Bukhari, Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ismā'īl. Sahīh al-
Bukhārī. Juz IV, Cet. I; Beirūt: Dār Ilmiyah, 1992.

Dahlan, Abd Rahman. Kaidah-Kaidah Penafsiran Alquran disusun berdasarkan al-Qawa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an Karya al-Sa'di, Cet. II; Bandung: Mizan, 1998

Daud, Abu. Sunan Abi Daud. al-Maktabah al-Syamilah, Juz 13, t.tp: t.th.

Departemen Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1971.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. X, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

al-Dimasyqīy, Syamsuddīn Abī 'Abdillah Muhammad bin Abī Bakr al-Zar'īy. al-Tib al-Nabawiy li Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Bairūt: al-Maktabah al-'Asriyyah, 2010.

al-Dimasyqīy, Abū al-Fidā' Ismāil bin Umar bin Kašīr al-Qursyīy. Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm. Juz VIII, t.t.: Dār tayyibah li al-nasyr wa al-Taūzī', 1999.

al-Farmāwī, Abd al-Hayy. al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudu'ī (Kairo: al-Hadārah al-'Arabiyyah, 1977

Hanbal, Ahmad bin. Musnad Ahmad bin Hanbal. al-Maktabah al-Syamilah, juz 36, t.tp: t.th.

Hamīd, Abū Usāmah Muhiddīn Abū. al-Syāfiyāt al-'Asyr min al-Kitāb al-Sunnah. Riyād: Dār al-Masyā'il, 1413 H.

Hijāzi, Muhammad Mahmūd. Al-Tafsīr al-Wādih. Bairūt: Dār al-Jīl, 1993.

Ibnu Asīr. al-Kāmil fī al-Tārīkh. Jilid I, Bairut: Dār al-Sadr, t.th.

Ibnu 'Asyūr, Muhammad Tahir. Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr, Jilid VII, XXIV, Tunisia: al-Dār Tunīsiyyah li al-Nasyr, 1984.

Ibn Fāris bin Zakariyā, Abū al-Husain Ahmad. Mu'jam Maqāyīs al-Lughah. Juz III, t.tp: Ittihād Kitāb al-'Arab, 2002.

Ibn Kasīr, Al-Imām al-Jalīl al-Hafīz 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl al-Quraisyī al-Dimasqī. Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm. Juz IV, Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.

Ibnu Manzūr, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram. Lisān al-'Arab. Juz XIV, Bairut: Dār ṣadr, t.th.

Ibrāhim Mustāfa. al-Mu'jam al-Wasīt. Turki: al-Maktabah al-Islāmiyah, t.th

Al-Jamāl, Muhammad 'Abd al-Mun'im, al-Tafsīr al-Farīd li al-Qur'ān al-Majīd, Kairo: Majma' al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1970.

al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. al-Tib al-Nabawiy. Bairut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 2010.

Kasīr, Al-Imām al-Jalīl al-Hafīz 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl al-Quraisyī al-Dimasqī Ibn. Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm. Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.

al-Khāzin, Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Ibrāhim bin 'Umar al-Syaihy, Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl. Juz 5, t.tp: Mauqī' al-Tafasir, t.th.

Lajnah min 'Ulamā al-Azhar. Tafsīr al-Muntakhib. Juz I, t.t.: Maūqī' al-Tafāsir, t.th.

Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama. Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jilid II, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Louis Ma'lūf. Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām. Bairūt, Dār al-Masyriq, 1975

Mājah, Imām Ibnu. Sunan Ibnu Mājah. Juz X, t.t: t.p, t.th.

Manzūr, Muhammad Ibnu. Lisān al-'Arab, Juz 14, Bairut: Dār Shadir, t.t

al-Marāgi, Muhammad Mustāfa. Tafsīr al-Marāgi. Mesir: Mustāfa al-Bābi al-Halabi wa Aulāduhū, 1974.

al-Mawardy, Abū Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habīb al-Basary al-Bagdādy. al-Nuktu wa al-'Uyūn. Juz I, t.tp: Mawqī' al-Tafāsir, t.th.

Mubarok, Achmad. Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa Dalam Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina, 2000.

Munawwir, Ahmad Warson. al-Munawwir Kamus Arab Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

al-Nawāwī, Al-Imām Yahya bin Syaraf. Syarah Sahīh Muslim. Mesir: al-Maktabah al-Misriyyah, 1942.

Pasiak, Taufik. Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neurosains Mutakhir. Bandung: Mizan, 2008.

al-Qurtubīy, Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansāry. Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, dalam al-Maktab al-Syamilah, Juz 1, II, V, <http://www.altafsir.org>

al-Quraisyi, Abū al-Faraj Jamāl al-Dīn Abd al-Rahmān bin 'Ali bin Muhammad al-Jaūziy. Zād al-Muyassar fī 'Ilm al-Tafsīr, Juz V, Bairut: al-Maktabah al-Islāmīy, 1983.

Raharjo, M. Dawam. Ensiklopedi Alqur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci. Cet. I; Jakarta: Paramadinah, 1996.

Rahmat, Jalaluddin. Tafsir Sufi Al-Fatihah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

- al-Rāzī Fakh al-Dīn ibnu al-'Allāmah Diyā'u al-dīn 'Umar. Tafsīr Fakhr al-Rāzy. Juz X, XXIV, t.tp.: Dār al-Fikr: t.th.
- Ridā, Muhammad Rasyīd. Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm/Tafsīr al-Manār. Kairo: Dār al-Kutub: al-'Ilmiyyah, 2005.
- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalm al-Mannan. Juz 1 dalam al-Maktabah al-Syamilah, t.t.:Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Al-Sindiyy. Sunan Ibn Majah bi syarh al-Imam Abi al-Husain al-Haifi. Juz IV Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1996.
- al-Suyūty, Abd al-Rahmān Jalāl al-Dīn al-Suyūty, al-Dur al-Manšūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr, Jilid IV, XIII, Kairo: Markaz Hijr li al-Buhusi wa al-Dirasah al-'Arabiyah, 2003.
- Salim, Abd. Muin. Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an. Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.
- Shihab, M. Quraish. Mukjizat Al-Quran; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib. Bandung: Mizan, 1997.
- . Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan. Cet. I; Bandung: Mizan, 1994.
- . Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Cet.I; Bandung: Mizan, 1992.
- . Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Juz VIII, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- . Wawasan Al-Quran. Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Cet. I; Bandung: Mizan, 1996.
- al-Syāfi'īy, Sulaiman bin 'Umar al-Ajilīy. al-Futūhāt al-Ilāhiyyah. Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

al-Syaukânīy, Muhammad bin Ali bin Muhammad. Fath al-Qadīr. Juz VII, Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.

al-Tabarīy, Muhammad Ibnu Jarīr. Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-qur'ān, Juz XVII, t.tp: Mu'assasah al-Risālah, 2000.

al-Tabā'tabā'i, al-Allāmah al-Sayyid Muhammad al-Husain. Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān. Bairūt: Mu'assasah al-'Alamī li al-Matbū'āt, 1983.

Taimiyyah, Ahmad Ibnu. Majmū' Fatāwa dalam CD al-Maktabah al-Syāmilah, jiid I, t.tp, t.th.

Tim Penyusun Kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

al-Tirmīzī, Abū 'Īsa Muhamad bin 'Īsa bin Sūrah. Al-Jāmi' al-Sahīh. Juz III, Bairut: Dār al-Fikr, 1980.

Toshihiko Izutsu. Ethico Religious Concepts In The Qur'an. Malaysia: Islamic Book Trust, 2004.

Thoules, Robert H. Pengantar Psikologi Agama, terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

al-Ṭusy. al-Tibyān al-Jāmi' li 'Ulūm al-Qur'ān. t.tp: Mu'assasah al-bait al-Mālikiyyah li al-Fikri al-Islāmīy, t.th.

Zahrah, Muhammad Abū . Usūl al-Fiqh. t.tp: Dār al-Fikr al-'Arabīy, t.t

Zakariyā, Abū Husain Ahmad bin Fāris bin. Maqāyis al-Lugah, Juz II, III, t.tp: Ittihād Kitāb al-'Arab, 2002.

al-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Jārullah Mahmūd bin 'Umar bin Muhammad. Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Giwāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh al-Tanzīl. Juz III, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

Al-Zarqānīy, Muhammad ‘Abd al-Azīm. Manāhil al-Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān, Juz I (Mesir: Īsa al-Bābi al-Halabi, t.th.

al-Zuhailī, Wahbah. al-Tafsīr al-Wajīz ‘Alā Hāmisyī al-Qur’ān al-‘Azīm, Juz IV, Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.

al-Zuhailī, Wahbah. Al-Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdat wa al-Syarī‘at wa al-Manhaj. Bairut: Dār al-Fikr, t.th.

----- Al-Tafsir al-Wasit. Damsyiq: Dar al-Fikr, 2001.

al-Wahīdī, Abū Hasan. Asbab al-Nuzul. Bairut: Dār al-Fikr, 2001.

Tentang Penulis



Ruslan Sangaji lahir di Salotungo Soppeng, 23 Maret 1973. Setamat pendidikan dasar di SDN 7 Salotungo, melanjutkan menjadi santri di pondok pesantren Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Mangkoso di Kabupaten Barru hingga menyelesaikan tingkat Aliyah pada tahun 1992. Selanjutnya, hijrah ke kota Makassar melanjutkan jenjang strata satu hingga strata tiga dengan mengambil jurusan Tafsir Hadis. Saat ini tengah mengabdikan diri di STAIN Watampone Sulawesi Selatan dengan menahkodai jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin.